

**INTERNALISASI SIKAP TANGGUNG JAWAB MELALUI
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL PADA SISWA
KELAS VII MTs SUNAN GIRI PRIGEN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AINUR ROSYIDAH

NIM.13130150



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
OKTOBER 2017**

**INTERNALISASI SIKAP TANGGUNG JAWAB MELALUI
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL PADA SISWA
KELAS VII MTs SUNAN GIRI PRIGEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Diajukan Oleh:

AINUR ROSYIDAH

NIM.13130150



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
OKTOBER 2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**INTERNALISASI SIKAP TANGGUNG JAWAB MELALUI
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL PADA SISWA
KELAS VII MTs SUNAN GIRI PRIGEN**


SKRIPSI

**Ainur Rosyidah
NIM. 13130150**

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk diuji pada Tanggal, 16 Agustus 2017

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA
NIP. 19720806 200003 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 19710701 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

**INTERNALISASI SIKAP TANGGUNG JAWAB MELALUI
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL PADA SISWA
KELAS VII MTs SUNAN GIRI PRIGEN**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ainur Rosyidah (13130150)

Telah dipertahankan di depan penguji pada 13 Oktober 2017 dan dinyatakan

LULUS


serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan(S.Pd)

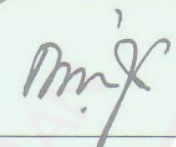
Panitia Ujian

Tanda Tangan

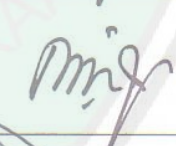
Ketua Sidang
Dr. Zulfi Mubaraq, M.Ag
NIP. 19731017 200003 1 001

: 

Sekretaris Sidang
Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA
NIP. 19720806 200003 1 001

: 

Pembimbing
Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA
NIP. 19720806 200003 1 001

: 

Penguji Utama
Dr. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk

Ayahku Abd.Rahman

Ibuku Siti Fatimah

Kakakku Rohimah Hidayati dan Faizah Kartika Utami

Serta semua keluargaku

yang selalu menyayangiku dan mengajarku sebuah arti kehidupan

Sahabat-sahabatku

yang selalu ada untukku dan selalu memberiku semangat

Teman-temanku

yang selalu menemaniku dan memberiku banyak pesan dan kesan

dalam hari-hari belajarku,

yang membantu selama proses belajarku,

hingga aku menyelesaikan pendidikan ini dengan mendapatkan

hasil yang memuaskan

Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua

Semoga Berkah dan Rahmat selalu dilimpahkan oleh-Nya

Aamiin..

Ya Rabbal ‘Alamiin..

MOTTO

Al-Qur'an surat Al-Isra (17) ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا.

(الاسراء: 36)

Artinya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.”¹

¹ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 285.

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ainur Rosyidah

Malang, 16 Agustus 2017

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ainur Rosyidah

NIM : 13130150

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Judul Skripsi : Internalisasi Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas VII MTs Sunan Giri Prigen

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA
NIP. 19720806 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 16 Agustus 2017

Ainur Rosyidah
13130150

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Internalisasi Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas VII MTs Sunan Giri Prigen”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan pada junjungan kita Baginda Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW sang pendidik sejati, Rasul ahir zaman pemberi lentera hidup dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang Dienul Islam.

Skripsi diajukan guna memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) dalam Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penelitian dan penulisan skripsi ini, tidak hanya hasil kerja penulis saja, melainkan atas bantuan berbagai pihak. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual, yaitu kepada yang terhormat:

1. Ayahanda Abd. Rahman dan Ibunda Siti Fatimah, dan kakak-kakakku Rohimah Hidayati dan Faizah Kartika Utami yang senantiasa penulis cintai dan banggakan. Yang tiada henti memberikan semangat dan pengorbanan dengan tulus dan ikhlas agar penulis dapat menyelesaikan study di program Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag, selaku Rektor UIN Malang, yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
3. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
4. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA, selaku Ketua Jurusan P.IPS UIN Maliki Malang yang telah memberikan bimbingan, saran, dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan ini.
5. Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA, selaku dosen pembimbing skripsi yang tiada henti memberi pengetahuan, arahan/bimbingan, dan semangat pada penulis.
6. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, Ak, atas bimbingan perwalian akademik selama ini, dan atas masukan serta ilmu yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta staf administrasi, terimakasih atas pemberian ilmu dan pengalaman yang telah banyak memberikan kontribusi pada penulis.
8. Bapak/Ibu guru MTs Sunan Giri Prigen, yang banyak membantu penulis untuk mencari data dan memberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi.
9. Semua keluargaku yang selalu menjadi motivasi saya saat menyelesaikan penulisan skripsi.

10. Seluruh teman-teman jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
11. Seluruh siswa siswi Madrasah Tsanawiyah Sunan Giri Prigen (khususnya kelas VII). Dengan semangat dan tawa kalian yang memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Serta semua pihak yang tiada henti mendoakan dan membantu penulis hingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan balasan kebaikan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan laporan penelitian skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis terus berusaha untuk membuat yang terbaik. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca laporan ini.

Dengan harapan yang besar, mudah-mudahan penyusunan laporan penelitian skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Malang, 16 Agustus 2017
Penulis

Ainur Rosyidah
NIM. 13130150

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوْ = û

إِيَّ = î

DAFTAR ISI

COVER DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu	9

F. Definisi Istilah	13
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Sikap Dalam Pembelajaran	14
1. Pengertian internalisasi sikap	14
2. Tahapan internalisasi sikap	15
3. Proses Internalisasi	18
B. Sikap Tanggung Jawab	20
1. Pengertian sikap tanggung jawab	20
2. Macam-macam tanggung jawab	29
3. Indikator penilaian tanggung jawab	31
4. Cara menjadikan anak lebih bertanggung jawab	31
C. Metode Penanaman Sikap Tanggung Jawab	34
1. Metode pemberian tugas	34
2. Metode proyek	38
D. Pembelajaran IPS	43
1. Pengertian ilmu pengetahuan sosial	43
2. Hakikat pembelajaran IPS	44
3. Tujuan IPS	45
4. Karakteristik pembelajaran IPS	48
5. Prinsip pembelajaran IPS	50
6. Ruang lingkup IPS	51
7. Objek kajian IPS	51
8. Strategi dan metode pembelajaran IPS	52
9. Kompetensi dasar IPS SMP/MTs	56
E. Sikap Tanggung Jawab Menurut Perspektif Islam	58
1. Macam-macam Tanggung Jawab Dalam Islam	61
2. Prinsip Tanggung Jawab Dalam Islam	65
F. Kerangka Berpikir	66

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian	68
B. Kehadiran peneliti	69
C. Lokasi penelitian	70
D. Data dan sumber data	71
E. Teknik pengumpulan data	72
F. Analisis data	75
G. Prosedur penelitian	79

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Objek Penelitian	81
1. Identitas sekolah	81
2. Sejarah MTs Sunan Giri Prigen	82
3. Visi	82
4. Misi	83
5. Tujuan	84
B. Paparan Data	85
1. Metode yang digunakan Guru untuk melakukan internalisasi sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran IPS di MTs Sunan Giri Prigen	85
2. Dampak dari internalisasi sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran IPS terhadap peserta didik di MTs Sunan Giri Prigen	97
C. Temuan Penelitian	104
1. Metode yang digunakan Guru untuk melakukan internalisasi sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran IPS di MTs Sunan Giri Prigen	104
2. Dampak dari internalisasi sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran IPS terhadap peserta didik di MTs Sunan Giri Prigen	106

BAB V PEMBAHASAN

- A. Metode yang digunakan Guru untuk melakukan internalisasi sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran IPS di MTs Sunan Giri Prigen 108
- B. Dampak dari internalisasi sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran IPS terhadap peserta didik di MTs Sunan Giri Prigen 120

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan 123
- B. Saran 124

DAFTAR RUJUKAN 125

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Penelitian yang relevan	10
Table 2.1. Dimensi IPS dalam kehidupan manusia	49
Table 2.2. Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VII kurikulum 2013	56
Table 5.1. Internalisasi sikap tanggung jawab yang ada di MTs Sunan Giri Prigen	113



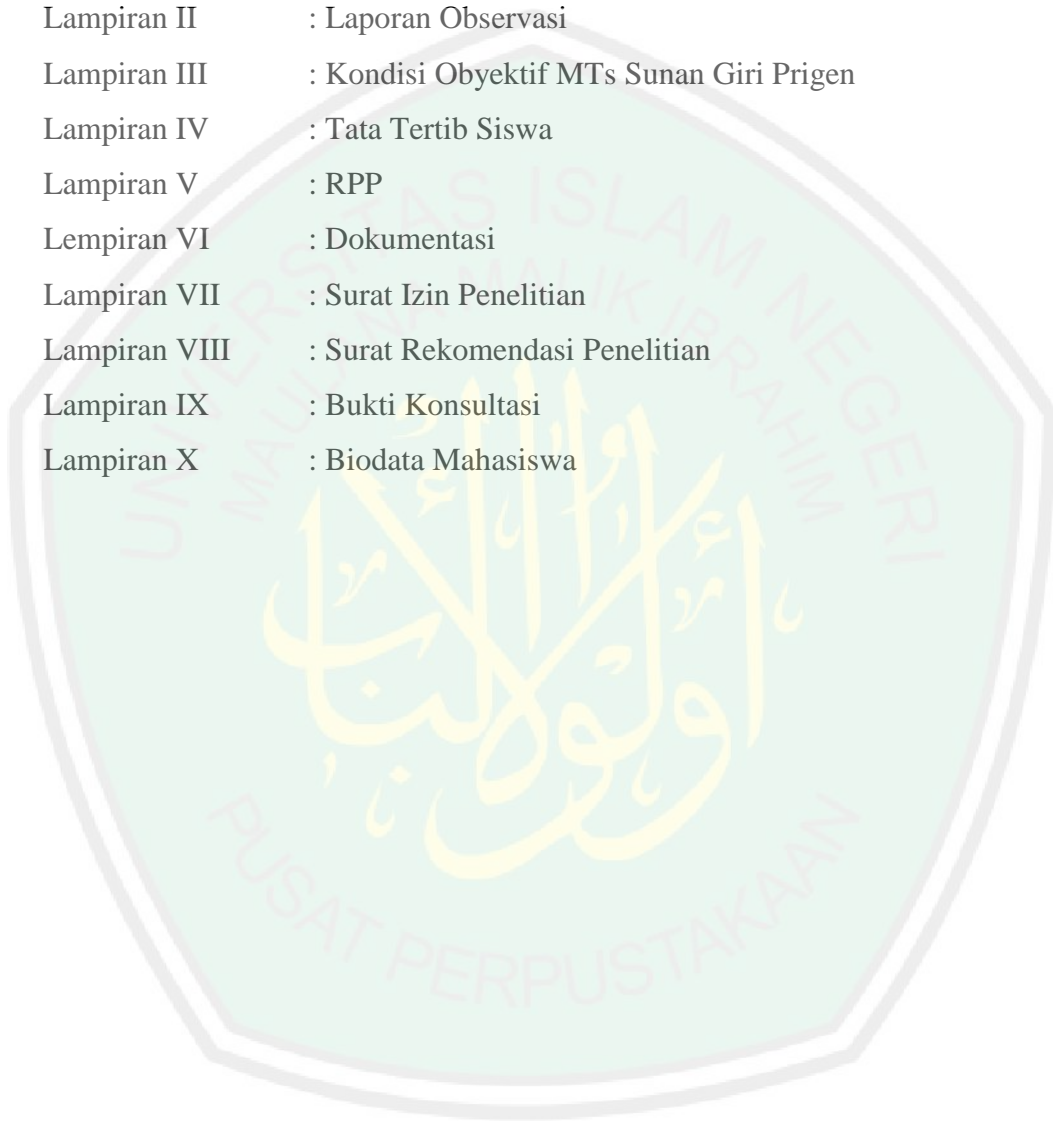
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Komponen dalam analisis data (Interactive model) 77



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Wawancara
Lampiran II	: Laporan Observasi
Lampiran III	: Kondisi Obyektif MTs Sunan Giri Prigen
Lampiran IV	: Tata Tertib Siswa
Lampiran V	: RPP
Lampiran VI	: Dokumentasi
Lampiran VII	: Surat Izin Penelitian
Lampiran VIII	: Surat Rekomendasi Penelitian
Lampiran IX	: Bukti Konsultasi
Lampiran X	: Biodata Mahasiswa



ABSTRAK

Rosyidah, Ainur. 2017. *Internalisasi Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas VII MTs Sunan Giri Prigen Kabupaten Pasuruan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA.

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu sikap sosial yang harus ditanamkan kepada siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan sosial saja, tetapi juga membangun karakter. Sikap tanggung jawab juga telah tercantum dalam kurikulum pendidikan yang termasuk dalam sikap sosial. Sikap sosial tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Internalisasi sikap tanggung jawab dapat diintegrasikan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, salah satunya melalui pembelajaran IPS terpadu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui metode yang digunakan guru untuk melakukan internalisasi sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran IPS di MTs Sunan Giri Prigen, (2) Mengetahui internalisasi sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran IPS terhadap peserta didik di MTs Sunan Giri Prigen.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) metode yang digunakan guru untuk melakukan internalisasi sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran IPS adalah dengan menggunakan model pembelajaran aktif dan metode pembelajaran yang dapat membangkitkan perasaan siswa, dengan pendekatan persuasif yaitu memberikan nasihat-nasihat yang dipadukan dengan materi IPS yang sedang dipelajari, pemberian tugas-tugas pembelajaran, pemberian hukuman atau sanksi untuk siswa yang tidak bertanggung jawab melaksanakan tugasnya yang diharapkan dapat memberi efek jera, (2) dampak yang diperoleh dari adanya internalisasi sikap tanggung jawab sudah baik, siswa mampu menunjukkan sikap dan perilaku tanggung jawab sesuai dengan yang ditargetkan, yaitu siswa lebih rajin dalam mengerjakan tugas dan PR dari guru, dan siswa semakin rajin melaksanakan tata tertib sekolah.

Kata kunci: Internalisasi, Sikap Tanggung Jawab, Ilmu Pengetahuan Sosial.

ABSTRACT

Rosyidah, Ainur. 2017. An Internalization of Responsibility Attitude Through Social Sciences Learning on the Students of Grade VII at Islamic Junior High School (MTs) Sunan Giri Prigen Pasuruan. Thesis, Social Sciences Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA.

Responsibility is one of the social attitudes that should be instilled to the students in accordance with educational goals that have not been only learning social science, but also building the character. Responsibility has also been included in the educational curriculum that has been included in social attitudes. The social attitude of responsibility is the attitude and behavior of a person to carry out the duties and obligations, which should do, to himself, society, environment (nature, social and culture), state, and God Almighty. An internalization of responsibilities can be integrated with teaching and learning activities in the schools, one of them is through integrated IPS learning.

The purposes of this study are to: (1) Know the methods that were used by teachers to internalize the attitude of responsibility in the learning process of IPS at MTs Sunan Giri Prigen, (2) Know the internalization of responsibility attitude in the learning process of IPS to learners at MTs Sunan Giri Prigen .

To achieve the objectives above, it used qualitative research approach with descriptive type. The key instrument was the researcher, and the data collection techniques used observation, interview, documentation, and triangulation. Data were analyzed by reducing irrelevant data, exposing data and drawing conclusions.

The results of the research showed that: (1) the method that was used by the teacher to internalize the responsibility attitude in the learning process of IPS used the active learning model and the learning method that can evoke the students' feelings, with the persuasive approach, by giving advice that was combined with the IPS material, the provision of learning tasks, punishment to the students who had no responsibility for carrying out the duties that were expected to give a deterrent effect, (2) the impacts of the internalization of the responsibility attitude were good, students were able to show attitude and behavior of the Responsibilities, ie students were more diligent in doing the task and homework from the teachers, and students were more diligent in carrying out the school regulation.

Keywords: Internalization, Responsibility Attitude, Social Sciences

مستخلص البحث

رشيدة، عين. 2017. تدخيل موقف المسؤولية من خلال التعلم العلوم الاجتماعية في الطلاب الصف السابع في المدرسة المتوسطة الاسلامية سونان كبرى فريكين فاسوروان. البحث الجامعي. قسم التربية العلوم الاجتماعية، كلية العلوم التربية والتعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور محمد شمس العلوم، الماجستير.

موقفة المسؤولية هي واحدة من المواقف الاجتماعية التي تجب ان تزرع عنها الطلاب وفقا للأهداف التعليمية التي لا تعلم فقط العلوم الاجتماعية، ولكن أيضا بيني شخصية. وقد أدرجت المسؤولية أيضا في المناهج التعليمية المدرجة في المواقف الاجتماعية. المواقف المسؤولية الاجتماعية هو موقف وسلوك شخص لتنفيذ واجبات والتزامات، التي تفعلها، لأنفسنا والمجتمع والبيئة (الطبيعية والاجتماعية والثقافية)، والبلد، والخالق. ويمكن ان يدمج تدخيل المسؤوليات في أنشطة التعليم والتعلم في المدرسة، أحدها من خلال التعلم الدراسات الاجتماعية المتكامل واما الهدف هذا البحث هو: (1) معرفة على الأساليب المستخدمة للمعلمين لتدخيل الموقف المسؤولية في عملية التعلم الدراسات الاجتماعية في المدرسة المتوسطة الاسلامية سونان كبرى فريكين ، (2) تحديد التدخيل الموقف المسؤولية في عملية التعلم الدراسات الاجتماعية في المدرسة المتوسطة الاسلامية سونان كبرى فريكين

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه، استخدم نهج البحث النوعي مع نوع وصفي. أداة رئيسية هي الباحثة ، وتقنيات جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلة، والوثائق، والتثليث. تحليل البيانات هو من خلال تقليل البيانات ، وتعريض البيانات واستخلاص النتائج.

أظهرت النتائج كما يلي: (1) الأساليب المستخدمة للمعلمين لتفعيل التدخيل الموقف المسؤولية في عملية التعلم الدراسات الاجتماعية هي باستخدام نموذج التعلم النشط وأساليب التعلم التي تمكن أن تثير مشاعر الطلاب، مع مقارنة مقنعة يعنى اعطاء النصائح، التي تتعلق إلى المواد الدراسات الاجتماعية، وتوفير مهام التعلم أو العقوبة للطلاب الذين ليسوا مسؤولين عن تنفيذ الواجبات التي تتوقع أن توفر لها تأثير رادع، (2) كانت الآثار التي تم الحصول عليها من استيعاب الموقف المسؤولية جيدة، الطلاب يقدر على إظهار الموقف والسلوك المسؤولية وفقا للهدف، والطلاب أكثر اجتهادا عن العمل والواجبات المنزلية من المعلمين والطلاب هو النشط جدا في تنفيذ قواعد المدرسة.

الكلمات الرئيسية: التدخيل، الموقف مسؤولية ، العلوم الاجتماعية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3 UUR No 20/ 2003).

Pendidikan pada dasarnya diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Pendidikan bagi Freire merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan sampai kepada ketertinggalan. Oleh karena manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai

alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat.²

Dalam hal ini guru adalah seorang administrator, infromatory, konduktor, dan sebagainya, dan harus berkelakuan menurut harapan masyarakatnya. Dari guru, sebagai pendidik dan pembangun generasi baru diharapkan tingkah laku yang bermoral tinggi demi bangsa dan Negara. Kepribadian guru dapat mempengaruhi suasana kelas atau sekolah, baik kebebasan yang dinikmati anak dalam mengeluarkan buah pikiran, dan mengembangkan kreatifitasnya ataupun pengekangan dan keterbatasan yang dialami dalam pengembangan pribadinya. Kebebasan guru juga terbatas oleh pribadi atasannya (Kepala Sekolah, pengawas, kakanwil, sampai menteri Depdikbud), keseluruhannya dipengaruhi, dibatasi, serta diarahkan pada pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) dalam GBHN, Undang-Undang Pendidikan, peraturan dan sebagainya.

Anak dalam perkembangannya dipengaruhi oleh orang tua atau wali (pendidikan informal), guru-guru (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan nonformal). Keberhasilan pendidikan di sekolah bukan hanya ditentukan oleh usaha murid secara individual atau berkat interaksi murid dan guru dalam proses belajar mengajar (PBM), melainkan juga oleh interaksi anak atau siswa dengan lingkungan sosialnya (yang berlainan) dalam berbagai situasi yang dihadapi di dalam maupun di luar sekolah. Anak berbeda-beda dalam bakat atau pembawaannya, terutama karena pengaruh lingkungan sosial

² M. Yunus Firdaus. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosia*. (Logung Pustaka, 2005), hlm. 1.

yang berlainan. Pendidikan itu sendiri dapat dipandang sebagai sosialisasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Maka sudah sewajarnya bila seorang guru atau pendidik harus berusaha menganalisis pendidikan dari segi sosiologi, mengenai hubungan antar manusia dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (dengan sistem sosialnya).³

Bangsa Indonesia pada saat ini sedang dihadapkan pada krisis sikap sosial. Dimana dapat kita ketahui saat ini banyak sikap sosial melemah yang mengakibatkan sikap sosial ini menjadi semakin menurun. Penurunan sikap sosial ini mulai memasuki dunia pendidikan. Hal ini dapat kita lihat dengan banyaknya peserta didik yang membolos sekolah, mencontek atau tidak jujur pada saat ujian, berbohong untuk menutupi kesalahannya, dan melanggar peraturan sekolah.⁴ Fenomena-fenomena tersebut dapat menjadi contoh dalam penurunan sikap sosial siswa. Dengan demikian pembenahan sikap sosial ini dapat dilakukan melalui dunia pendidikan. Dimana seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengajarkan dan menanamkan sikap sosial.

Sikap sosial yang dimaksudkan disini tidak hanya penting untuk diajarkan kepada siswa saja. Namun juga sangat penting untuk ditanamkan pada diri siswa sehingga siswa dapat menyadari akan kebenaran sikap sosial tersebut serta mewujudkannya kedalam perilaku. Karena sikap sosial disini sangat penting diajarkan sejak dini untuk menghadapi kehidupan di masyarakat. Pembelajaran sikap sosial pada tingkat pendidikan ini dapat

³ Ary H. Gunawa. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 46-47.

⁴ Observasi di MTs Sunan Giri Prigen. (Sabtu, 8 Maret 2017, pukul 08.24-09.45 WIB

dilakukan sejak anak menginjak tingkat TK dan dilanjutkan pada tingkat MI selanjutnya sangat penting sekali pada tingkat MTs dan MA. Hal ini dikarenakan ketika seorang anak mulai menginjak tingkat MTs, semakin banyak orang yang mereka kenal, semakin banyak mereka merasakan adanya permasalahan. Permasalahan pada anak MTs tidak hanya sebatas permasalahannya dengan temannya. Pada tingkat ini seorang anak juga ingin merasakan hal-hal baru dalam hidupnya sehingga disini sangat dibutuhkan adanya pengarahan terutama pada sikap sosial dimana akan membentuk sikap sosial siswa. karena hal ini akan sangat berpengaruh terhadap masa depannya kelak.

Saat ini rasa tanggung jawab siswa sebagai pelajar mulai luntur, dimana siswa tidak memperhatikan/mempedulikan nilai norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial, sehingga tingkah laku/tindakan siswa bertentangan dengan aturan-aturan normatif yang ada. Sikap tanggung jawab tidak hanya penting untuk diajarkan kepada siswa saja. Namun juga sangat penting untuk ditanamkan pada diri siswa sehingga siswa dapat menyadari akan kebenaran sikap tanggung jawab tersebut serta mewujudkannya kedalam perilaku. Karena hal ini akan sangat berpengaruh terhadap masa depannya kelak.

Berbagai tindakan dan perilaku menyimpang yang kerap kali diperlihatkan oleh pelajar bangsa kita diantaranya: memakai seragam sekolah yang ketat, gaya bahasa yang kurang santun, merokok di lingkungan sekolah, bolos sekolah, membawa handphone yang berisi pornografi, adanya hubungan

yang terlalu bebas antara siswa laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan fenomena sex pranikah, dan lain-lain.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa mulai lunturnya rasa tanggung jawab siswa sebagai pelajar, dimana siswa tidak memperhatikan/mempedulikan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu system social, sehingga tingkah laku/tindakan siswa bertentangan dengan aturan-aturan normative yang ada. Semua perilaku negatif yang terjadi di kalangan pelajar menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, karena masih melenceng dari tujuan pendidikan bangsa kita yaitu membangun karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia.

Sehubungan dengan hal diatas Allah berfirman dalam QS. Al an'am: 160

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ.
(الأنعام: 160)

Artinya:

“Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikitpun tidak dirugikan (dizalimi).”

Permendikbud No 64 Tahun 2013 telah menjelaskan tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa tujuan dari pendidikan nasional mencakup sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Terdapat empat kompetensi yang perlu dikembangkan untuk mencapai kompetensi kelulusan, dari keempat kompetensi tersebut mempunyai proses

yang berbeda-beda.⁵ Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mampu menanamkan aspek pengetahuan saja dalam proses pembelajaran akan tetapi juga menanamkan sikap sosial. Sikap sosial dalam proses pembelajaran mencakup perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, serta percaya diri.⁶

Sikap sosial tidak hanya dijelaskan oleh KTSP dan K13. Djaali mempunyai pendapat bahwa sikap sosial meliputi bertanggung jawab, peduli, jujur, percaya diri, bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah yang bertujuan dengan perasaan, dan santun.⁷ Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua mendidik anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

Pembenahan sikap tanggung jawab ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang MTs ini merupakan perpaduan dari cabang ilmu tentang sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi.⁸ Dalam setiap cabangnya, IPS mempunyai materi pembelajaran yang beragam. Materi untuk IPS banyak membahas tentang masalah-masalah sosial di sekitar. Selain itu guru juga dituntut untuk menanamkan sikap sosial. Jadi, pada saat pembelajaran, seorang siswa tidak hanya mendapatkan materi pelajaran

⁵ Permendikbud No 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 2.

⁶ Ibid hlm 6

⁷ Djaali. Psikologi Pendidikan. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). Hlm. 124.

⁸ Djaljoeni. *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Bandung: Alumni, 1985), hlm. 6.

namun juga belajar berfikir terampil dan kritis untuk menghadapi masalah yang ada di masyarakat nantinya. Dengan adanya internalisasi sikap tanggung jawab ini diharapkan siswa menyadari akan sikap tanggung jawab yang baik kemudian merealisasikannya dalam bentuk perilaku.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu bidang ilmu yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama. Untuk mengajarkan sikap tanggung jawab dalam pembelajaran IPS di MTs Sunan Giri Prigen, tentunya tidak bisa diajarkan dengan pendekatan pengajaran fakta (ceramah), tetapi harus digunakan pendekatan-pendekatan yang cocok sehingga memungkinkan siswa memahami, menghayati, dan menginternalisasikan sikap sosial yang akan diintegrasikan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran IPS di MTs Sunan Giri Prigen. Sikap tanggung jawab tersebut dicantumkan dalam pengembangan silabus, penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebelum Guru menentukan metode atau pendekatan yang digunakan.

Agar pembelajaran lebih bermakna atau bernilai tinggi, guru dapat memilih dan menggunakan metode yang dapat menginternalisasi sikap tanggung jawab di dalamnya, menerapkan teknik pembelajaran yang membantu siswa dalam mencari dan menentukan sikap tanggung jawab yang dianggap baik dalam menghadapi persoalan melalui proses analisis sikap yang sudah ada dan tertanam pada diri siswa.

Berdasarkan kenyataan itulah peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimanakah “Internalisasi Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas VII MTs Sunan Giri Prigen”. Dengan menanamkan sikap tanggung jawab, diharapkan siswa lebih peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian internalisasi sikap tanggung jawab melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VII MTs Sunan Giri Prigen Pasuruan adalah:

1. Apa metode yang digunakan guru untuk melakukan internalisasi sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran IPS di MTs Sunan Giri Prigen?
2. Bagaimana dampak internalisasi sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran IPS terhadap peserta didik di MTs Sunan Giri Prigen?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui metode yang digunakan guru untuk melakukan internalisasi sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran IPS di MTs Sunan Giri Prigen.
2. Mengetahui dampak internalisasi sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran IPS terhadap peserta didik di MTs Sunan Giri Prigen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penanaman sikap tanggung jawab melalui pembelajaran IPS.
- b. Sebagai bahan masukan dalam memberikan ide atau gagasan pada pendidik agar memperhatikan kemampuan sikap tanggung jawab siswa dalam belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang berpengaruh pada mutu sekolah disebabkan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara profesional.
- b. Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, melakukan refleksi untuk memahami kendala dan permasalahan serta pemecahan masalah dalam pembelajaran.
- c. Bagi siswa, dapat memberikan gambaran pentingnya memiliki sikap tanggung jawab.
- d. Bagi penulis, untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti internalisasi sikap tanggung jawab siswa melalui pembelajaran IPS.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengangkat judul Internalisasi Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VII MTs Sunan Giri Prigen.

Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Untuk memperjelas posisi penelitian ini, maka peneliti akan menjabarkan tabel persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang relevan. Hal ini menjadi sangat penting untuk diungkapkan agar dapat diketahui bahwa penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian yang memiliki relevansi tersebut diantaranya:

Tabel 1.1 Penelitian yang relevan

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Skripsi/Tesis	Persamaan	Perbedaan
1.	Helma Dwi Utami (2011)	Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V (Studi Kualitatif Di SDN Telaga Asih 04 Cikarang Barat).	<ul style="list-style-type: none"> - Penanaman sikap sosial diintegrasikan pada mata pelajaran IPS . - Proses pengintegrasian pendidikan karakter dimulai dengan membuat silabus, RPP, kemudian dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurikulum yang dipakai dari penelitian yang dilakukan oleh Helma Dwi Utami menggunakan KTSP, sedangkan peneliti disini menggunakan Kurikulum 2013. - Sikap sosial atau nilai karakter yang dikembangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Helma Dwi Utami adalah penanaman sikap sosial, sedangkan peneliti disini tentang sikap tanggung jawab.
2.	Herlina	Internalisasi	- Penanaman	- Jenis karakter

	Nensy (2015)	Sikap Sosial Dalam Proses Pembelajaran IPS di MTs Al-maarif 01 Singosari Malang.	sikap sosial diintegrasikan pada mata pelajaran IPS . - Proses pengintegrasian pendidikan karakter dimulai dengan membuat silabus, RPP, kemudian dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. - Kurikulum yang dipakai dari penelitian Herlina Nensy menggunakan kurikulum 2013, sama dengan peneliti disini menggunakan kurikulum 2013.	yang dibentuk dari penelitian Herlina Nensy adalah sikap sosial yang meliputi jujur, peduli, bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, suka menolong, bersosialisasi, peduli terhadap lingkungan, kepribadian dan peduli terhadap sesama, sedangkan peneliti disini hanya fokus pada sikap tanggung jawab.
3.	Durotun Nasikhah (2016)	Internalisasi Nilai Kewirausahaan Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VII di SMP Miftahul Huda Blitar.	- Kurikulum yang dipakai dari penelitian Durotun Nasikhah menggunakan kurikulum 2013, sama dengan peneliti disini menggunakan kurikulum 2013. - Penanaman nilai diintegrasikan pada mata pelajaran IPS .	- Internalisasi nilai yang dikembangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Durotun Nasikhah adalah penanaman nilai kewirausahaan, sedangkan peneliti disini tentang sikap tanggung jawab.

Dari beberapa penelitian di atas, terlihat jelas bahwa masing-masing penelitian tersebut memiliki perbedaan. Disini peneliti fokus pada internalisasi sikap tanggung jawab saja. Tetapi ada yang memiliki persamaan judul maupun pembahasan yang akan dibahas dalam skripsi yang akan peneliti tulis. Namun persamaan itu hanya terdapat pada penanaman sikap dan objek penelitian. Begitu juga dengan integrasi pembelajaran memiliki persamaan yaitu pada mata pelajaran IPS.

F. Definisi Istilah

Berikut ini adalah penegasan pengertian tentang istilah-istilah dalam judul penelitian:

1. Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 439).
2. Sikap tanggung jawab adalah sikap seseorang yang dalam bertindak selalu disertai dengan pertimbangan akal yang matang, karena harus siap menanggung resiko atas segala perbuatannya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu susunan yang secara teratur saling berkaitan antar satu sama lain sehingga membentuk suatu totalitas, yaitu sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, berisi tentang pokok-pokok pemikiran yang melatar belakangi penulisan penelitian ini, yaitu terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Kajian pustaka, secara garis besar terdiri dari beberapa bagian: pertama, pembahasan tentang Internalisasi dalam pembelajaran. Kedua, pembahasan tentang sikap tanggung jawab. Ketiga, pembahasan tentang Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
- Bab III : Metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
- Bab IV : Paparan data dan temuan penelitian, yang terdiri dari dua bagian yaitu deskripsi data dan penyajian data di lapangan terkait dengan rumusan masalah.
- Bab V : Tahap analisis data serta pembahasan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan untuk dibahas dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dari penelitian.
- Bab VI : Merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian serta sasaran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Sikap Dalam Pembelajaran

1. Pengertian Internalisasi Sikap

Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.⁹ Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.¹⁰ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Sedangkan menurut Ihsan internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.¹¹ Jadi masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan pra sekolah, pendidikan sekolah, pendidikan latihan perguruan dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian-pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama.

⁹ J.P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hlm. 256.

¹⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 21.

¹¹ Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 155.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman sikap kepada seseorang sehingga sikap tersebut tercermin pada perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

2. Tahapan Internalisasi Sikap

Pelaksanaan pendidikan sikap melalui beberapa tahapan, sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi yaitu:

a. Tahap transformasi sikap

Transformasi sikap ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

b. Tahapan transaksi sikap

Pada tahap ini pendidikan sikap dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi sikap pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh sikap yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

c. Tahap tran-internalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental

dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Secara garis besar tujuan pembelajaran memuat tiga aspek pokok, yaitu: *Knowing*, *doing*, dan *being* atau dalam istilah yang umum dikenal aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.¹² Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (*being*). Untuk selanjutnya penulis akan memaparkan ketiga aspek tujuan pembelajaran tersebut secara singkat.

a) Mengetahui (*Knowing*)

Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajarkan mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti: diskusi, tanya jawab dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.

b) Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*)

Masih contoh mengenai sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan

¹² Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 229.

sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

c) Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Siswa melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi ia melaksanakan sholat bukan diperintah atau karena dinilai oleh guru.

Disinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya. Selain melalui proses pendidikan di sekolah perlu adanya kerja sama dengan pihak orang tua siswa, mengingat waktu siswa lebih banyak digunakan di luar sekolah. Dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (*terinternalisasi*).

3. Proses Internalisasi

Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian saat bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas, yang menyebabkan ia menangis.

Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung di dalam dirinya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu dan emosi dalam kepribadian individunya. Akan tetapi, wujud pengaktifan berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulus yang berada dalam alam sekitarnya dan dalam lingkungan sosial maupun budayanya.

Setiap hari dalam kehidupan individu akan bertambah pengalamannya tentang bermacam-macam perasaan baru, maka belajarlah ia merasakan kebahagiaan, kegembiraan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, rasa bersalah, dosa, malu, dan sebagainya. Selain perasaan tersebut, berkembang pula berbagai macam hasrat seperti hasrat mempertahankan hidup.

Proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai di dalam dirinya dan dalam masyarakatnya yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik.

Hal ini sama halnya dengan pendapat Marmawi Rais yang menyatakan bahwa: “proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimilasi yang subsadar (*subconscious*) dan nir-sadar (*unconscious*).”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya karakter-karakter panutan (peran model), seseorang akan lebih mudah untuk menginternalisasikan sesuatu melalui peran-peran keteladanan sehingga seseorang itu bisa dengan cepat menerima serangkaian norma yang ditampilkan tersebut.

Dalam psikologi, menurut Rais proses internalisasi merupakan “proses penerimaan serangkaian norma dari orang atau kelompok lain yang berpengaruh pada individu atau yang dinamai internalisasi ini melibatkan beberapa tahapan.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disampaikan bahwa dalam proses internalisasi seseorang akan menerima norma-norma dari seseorang atau kelompok masyarakat lain yang berpengaruh dan akan melibatkan beberapa tahapan-tahapan.

Hal itu sama halnya dengan yang disebutkan oleh pakar psikoanalisis, Freudian yang menyatakan bahwa beberapa tahapan-tahapan dari proses internalisasi itu yakni “tahap proyeksi (projection) dan introyeksi (introjection) yang menjadi mekanisme pertahanan.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi terdapat beberapa tahapan yakni tahap proyeksi dan introyeksi. Proyeksi merupakan fase awal dari introyeksi. Introyeksi mengacu kepada suatu sikap atau perilaku dari orang disekitarnya. Sebagai contoh, bila seseorang berteriak, “merdeka!”, dan teman-temannya mengikutinya berteriak “merdeka!”, teman-temannya tersebut terlibat dalam introyeksi. Hal ini bisa disebut pembelajaran sosial (social learning).

B. Sikap Tanggung Jawab

1. Pengertian Sikap Tanggung Jawab

Pengertian tanggung jawab menurut Ensiklopedia umum adalah kewajiban dalam melakukan tugas tertentu. Sedangkan menurut WJS. Poerwodarminto sebagaimana yang dikutip oleh Habib Mustopo, tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas, dan sebagainya.¹³

Dengan demikian kalau terjadi sesuatu, maka seseorang yang dibebani tanggung jawab menanggung segala sesuatunya. Oleh karena itu

¹³ Habib Mustopo. *Ilmu Budaya Dasar*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 216

manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum, sebab baik menurut seseorang belum tentu baik menurut pendapat orang lain atau apa yang dikatakan baik menurut pendapat dirinya ternyata ditolak oleh orang lain.¹⁴

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai, itu artinya adalah karakter yang buruk.¹⁵

Bertanggung jawab pada suatu benda, baik benda mati maupun benda hidup berarti melahirkan sikap dan tindakan atas benda itu, nasib dan arah benda itu, dan tidak membiarkannya. Tanggung jawab menghendaki kita untuk mengenali apa yang kita lakukan karena kita bertanggung jawab pada akibat pilihan kita. Konsekuensi dari apa yang dipilih harus kita hadapi dan kita atasi. Artinya, lari dari masalah yang ditimbulkan akibat pilihan kita berarti tidak tanggung jawab.¹⁶

Istilah-istilah berikut berkaitan dengan tanggung jawab¹⁷:

- 1) Duty (tugas) : apa yang telah diberikan pada kita dan harus dilaksanakan.
- 2) Laws (hukum dan undang-undang) : kesepakatan tertulis yang harus kita ikuti dan apabila melanggarnya kita harus bertanggung jawab untuk menerima konsekuensinya.

¹⁴ Ibid, hlm. 216.

¹⁵ Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi peran Guru dan Orangtua*. (Jakarta: Yogyakarta, 2011), hlm. 215.

¹⁶ Ibid, hlm. 216.

¹⁷ Ibid, hlm. 219.

- 3) Contracts (kontrak) : kesepakatan yang harus diikuti dan melanggarnya berarti tidak bertanggung jawab.
- 4) Promises (janji) : sebuah kesepakatan yang diucapkan harus ditepati, melanggar janji berarti juga tidak bertanggung jawab. Memang tidak ada sanksi tegas, namun menimbulkan kekecewaan. Orang yang ingkar janji, berarti jelek karakternya.
- 5) Job Descriptions (pembagian kerja) : melanggarnya tidak hanya dicap sebagai orang yang tidak bertanggung jawab, tetapi juga akan mengganggu kinerja seluruh rencana yang telah dibuat.
- 6) Relationship Obligations (kewajiban dalam hubungan) : apa yang harus dilaksanakan ketika orang menjalin hubungan. Melanggarnya bisa-bisa akan membuat hubungan berjalan buruk karena tanggung jawab sangatlah penting dalam suatu hubungan.
- 7) Religious Convictions (ketetapan agama) : nilai-nilai yang diatur oleh agama yang biasanya dianggap ajaran dari Tuhan. Bagi penganut yang melanggarnya, akan berhadapan dengan aturan agamanya tersebut.
- 8) Accountability : keadaan yang bisa dimintai tanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan.
- 9) Diligence (tekn/rajin) : orang yang rajin dan tekun itu biasanya adalah orang yang bertanggung jawab. Ketika melakukan sesuatu secara bermalas-malasan pada saat tujuan untuk mencapai sesuatu sudah

ditetapkan dan standar kerja untuk mencapainya bisa diukur, ia adalah orang yang tidak bertanggung jawab.

- 10) Reaching Goals (tujuan yang ingin dicapai) : ini merupakan tanggung jawab bagi orang telah menetapkan tujuan dan harus bertanggung jawab untuk melakukan sesuatu agar tujuan itu bisa tercapai.
- 11) Prudent (bijaksana) : orang yang melakukan suatu tindakan dengan tidak bijaksana dapat dikatakan tidak bertanggung jawab.
- 12) Rational (masuk akal) : orang yang bertanggung jawab adalah yang mengatakan sesuatu hal yang masuk akal, tidak mengumbar kebohongan, dan irasionalitas. Kita sering melihat orang-orang tidak bertanggung jawab menyebarkan mitos dan hal-hal yang tidak masuk akal.
- 13) Time Management (manajemen waktu) : orang yang bertanggung jawab biasanya adalah orang yang bisa mengatur waktu dan konsekuen dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- 14) Teamwork (tim kerja) : orang yang menyimpang dari kesepakatan tim dan ingin mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri dari kegiatan bersama tim adalah orang yang tidak bertanggung jawab.
- 15) Self Motivated (Motivasi diri) : orang yang bertanggung jawab itu memiliki kemampuan memotivasi diri dan tingkat harapan yang kuat dalam dirinya. Tanggung jawab berasal dari rasa percaya diri dan kesadaran akan potensi diri yang bisa diaktualisasikan secara baik dalam kesehariannya.

Pada akhirnya segala sesuatu yang akan diperbuat dan diputuskan harus didasarkan pada pertimbangan yang alasannya sangat mendalam dan tidak buru-buru. Tindakan yang terburu-buru biasanya akan menghasilkan kondisi yang nyata yang akan dihadapi dan tidak terpikir sebelumnya. Biasanya orang yang tidak bertanggung jawab adalah orang yang memiliki kontrol diri yang rendah, orang yang suka tergesa-gesa, dan sering kali hanya menuruti keinginan dari pada memahami keadaan.¹⁸

Menurut Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul “Educating For Character”, tanggung jawab merupakan bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.

Tanggung jawab secara literal berarti “kemampuan untuk merespon atau menjawab”. Itu artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberi bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.¹⁹

Hal lain yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah sikap saling membutuhkan, tidak mengabaikan orang lain yang sedang dalam

¹⁸ Ibid, hlm. 219.

¹⁹ Thomas Lickona. *Educating For Character Mendidik Untuk Mendidik Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 72.

keadaan sulit. Kita menolong orang-orang dengan memegang komitmen yang telah kita buat. Tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, sekolah maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.²⁰

Untuk memahami dimana lokus atau tempat tanggung jawab, maka kita harus mempelajari bagaimana hubungan antara pikiran dan tindakan. Menurut Sutrisno, sebagaimana yang dikutip oleh Munandar Soelaeman, pertanyaan yang harus diajukan mengenai tindakan-tindakan tersebut adalah menilainya dengan menanyakan; apa motivasi, keinginan, intensi, alasan, dibelakang tindakan tersebut. Selanjutnya Sutrisno menjelaskan bahwa motivasi, intensi, alasan, tekad semuanya adalah pokok isi dari filsafat mengenai akal (status mental atau situasi pertimbangan akal orang itu). Setiap tindakan manusia selalu sudah disertai unsur pertimbangan akal tadi (unsur-unsur 'mind' tadi), status mental atau status pertimbangan (*stature of mind*) yang menyertai suatu tindakan, inilah "locus" atau tempat kita membahas mengenai apa yang disebut tanggung jawab.²¹ Jadi, orang yang bertanggung jawab itu, dalam segala tindakannya disertai dengan pertimbangan akal yang matang, karena dia harus siap menanggung resiko atas segala perbuatannya.

Menurut Kenny A, sebagaimana yang dikutip oleh Munandar Soelaeman, segala tindakan merupakan tanggung jawab dari kedudukan pikiran seseorang, artinya tanggung jawab adalah kesadaran yang

²⁰ Ibid, hlm. 73.

²¹ Munandar Soelaeman. *Ilmu Budaya Dasar*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 101-102.

terefleksikan dalam berbagai tindakan. Dengan demikian manusia tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab baik sebagai makhluk hidup individual, sosial, maupun makhluk kebutuhan. Sehingga kemanapun dalam dimensi ruang dan waktu manusia tidak luput dari tuntutan untuk bertanggung jawab atas keberadaannya atau eksistensinya. Dalam firman Allah QS. Al-Mudatsir :38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ (المُدَّثِّر: 38)

Artinya:

“Setiap orang bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya”

Disebut demikian karena manusia, selain makhluk individual dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk hidup bertanggung jawab mengingatkan ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual, maupun teologis.²²

Dalam konteks sosial, manusia merupakan makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup sendirian dengan perangkat nilai-nilai selera sendiri. Nilai-nilai yang diperankan seseorang dalam jalinan sosial harus dipertanggung jawabkan sehingga tidak mengganggu konsensus nilai yang telah disetujui bersama. Sedangkan masalah tanggung jawab dalam konteks individual berkaitan dengan konteks teologis. Manusia sebagai makhluk individual artinya manusia harus bertanggung jawab terhadap dirinya (keseimbangan

²² Ibid. hlm. 102

jasmani dan rohani) dan harus bertanggung jawab terhadap Tuhannya (sebagai penciptanya). Tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri akan lebih kuat intensitasnya apabila ia memiliki kesadaran yang mendalam. Tanggung jawab manusia terhadap dirinya juga muncul sebagai akibat keyakinannya terhadap suatu nilai. Demikian pula tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya timbul karena manusia sadar akan keyakinannya terhadap nilai-nilai. Dalam hal ini terutama keyakinannya terhadap nilai yang bersumber dari ajaran agama. Manusia bertanggung jawab terhadap kewajibannya menurut keyakinan agamanya.²³

Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung risiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Ia jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, tidak pengecut dan mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, orang yang bersangkutan akan berusaha melalui seluruh potensi dirinya. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mau berkorban demi kepentingan orang lain.

Sedangkan tanggung jawab dalam konteks pendidikan adalah kesadaran siswa akan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Disini siswa melaksanakan segala peraturan yang ada di lingkungan sekolah, mulai dari bertanggung jawab dalam pembentukan struktur kelas, melaksanakan tugas, piket kelas, tidak keluar kelas saat proses

²³ Ibid. hlm.103.

pembelajaran berlangsung, menata sepeda di tempat parkir dengan rapi, dan lain sebagainya.

Orang yang bertanggung jawab dapat memperoleh kebahagiaan, sebab ia dapat menunaikan kewajibannya. Kebahagiaan tersebut dapat dirasakan oleh dirinya atau orang lain. Sebaliknya, orang yang tidak bertanggung jawab akan menghadapi kesulitan, sebab ia tidak mengikuti aturan, norma atau nilai-nilai yang berlaku. Problema yang dirasakan pada zaman sekarang, sehubungan dengan masalah tanggung jawab, adalah berkaratnya atau rusaknya perasaan moral dan rasa hormat diri terhadap pertanggung jawaban. Orang yang bertanggung jawab itu adil atau mencoba untuk berbuat adil. Tetapi, adakalanya orang yang bertanggung jawab tidak dianggap adil karena runtuhnya nilai-nilai yang dipegangnya. Orang yang demikian tentu akan mempertanggung jawabkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Dia tidak nampak, tapi menggerakkan dunia dan mengaturnya. Jadi, orang semacam ini akan bertanggung jawab kepada Tuhannya.

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Macam-macam Tanggung Jawab

1) Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Menurut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Karena merupakan seorang pribadi manusia mempunyai pendapat sendiri berangan-angan sendiri sebagai perwujudan dari pendapat perasaan.

2) Tanggung jawab terhadap keluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil, keluarga terdiri dari suami-istri, ayah-ibu dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga, kesejahteraan, keselamatan pendidikan, dan kehidupan.

3) Tanggung jawab terhadap masyarakat

Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai kedudukannya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Sehingga dengan demikian manusia disini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Wajar apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

4) Tanggung jawab terhadap bangsa/negri

Bahwa setiap manusia adalah warga Negara suatu Negara dalam berpikir, berbuat, bertindak, dan bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran yang dibuat oleh Negara. Manusia tidak dapat berbuat semuanya sendiri, bila perbuatan manusia itu salah maka ia harus bertanggung jawab kepada Negara.

5) Tanggung jawab terhadap Tuhan

Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisi kehidupannya manusia mempunyai tanggung jawab langsung kepada Tuhannya. Sehingga dikatakan bahwa tindakan manusia tidak lepas dari hukum-hukum Tuhan. Yang dituangkan dalam kitab suci melalui berbagai macam agama. Pelanggaran dari hukuman-hukuman tersebut akan segera diperingatkan oleh Tuhan dan jika peringatan yang keraspun manusia masih juga tidak menghiraukan maka Tuhan akan melakukan kutukan. Sebab dengan mengabaikan perintah-perintah Tuhan, berarti meninggalkan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan terhadap Tuhan sebagai penciptanya. Bahkan untuk memenuhi tanggung jawabnya manusia harus berkorban.²⁴

3. Indikator Penilaian Tanggung Jawab

Berikut ini indikator dari sikap tanggung jawab yang tersurat dalam KI-2 jenjang SMP/MTs:

1) Melaksanakan tugas individu dengan baik

²⁴ <http://indrapurnama.blogspot/2012/06/16-manusia-dan-tanggung-jawab/> diakses pada hari Kamis, 27 Juli 2017, pukul 12.49 WIB.

- 2) Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
- 3) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat
- 4) Mengembalikan barang yang dipinjam
- 5) Mengakui dan meminta maaf atas kealahan yang dilakukan
- 6) Menepati janji
- 7) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri
- 8) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta

4. Cara Menjadikan Anak Lebih Bertanggung Jawab

- 1) Memulai pada saat anak masih kecil²⁵

Seiring dengan bertambah usia anak untuk bisa memahami, berilah dia kepercayaan untuk membantu, bisa dimulai dengan hal kecil seperti membersihkan tempat tidur. Anak-anak memiliki suatu keinginan untuk menolong, bahkan anak di bawah usia 2 tahun memiliki keinginan untuk menolong orangtuanya. Anda bisa memberi semangat anak kemudian memberikan penghargaan guna meningkatkan harga dirinya.

- 2) Jangan menolong dengan hadiah

Jangan memberikan hadiah sebagai pengganti pertolongan. Anda harus membangun keinginan anak untuk membantu tanpa melalui pemberian hadiah sehingga muncul rasa empati pada diri anak. Anda harus mengajarkan kepada anak keinginan untuk berbagi dengan sesama.

Ketika anak mendapatkan hadiah sebagai imbalan atas pertolongan yang diberikan, anda harus mengajarkan anak untuk memfokuskan pada

²⁵ Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 180.

apa yang telah didapat oleh anak anda sebagai pengganti dari apa yang telah anak berikan. Tapi ini bukan berarti anda berlepas tangan untuk membantunya.²⁶

3) Biarkan konsekuensi ilmiah menyelesaikan masalah anak

Kita tidak ingin anak menderita bila kita memberi cara pemecahan terhadap kesalahan yang dibuat oleh anak. Tetapi apabila orangtua melindungi anak dari konsekuensi yang akan diperolehnya maka sama dengan menyuruh anak untuk melakukan kesalahan yang lebih besar.

Tujuan kita adalah mengajarkan kepada anak untuk menjadi anak yang baik, anak yang bertanggung jawab. Ketika anak membuat kesalahan, biarkan anak untuk belajar menjadi bertanggung jawab terhadap perilaku dan kesalahannya.²⁷

4) Ketahui ketika anak berperilaku bertanggung jawab

Setiap orang menyukai pengakuan. Ketika anak menggunakan pakaian yang dianggapnya pantas maka berilah semangat kepada anak untuk memakainya di kemudian hari.²⁸

5) Jadikan tanggung jawab sebuah nilai dalam keluarga

Diskusikan tentang tanggung jawab dengan anak anda, biarkan anak mengetahui sesuatu yang anda anggap bernilai. Biarkan anak melihat anda bertanggung jawab, dan anak akan belajar banyak dari apa yang dilakukan daripada apa yang mereka dengar.²⁹

²⁶ Ibid, hlm. 180-181.

²⁷ Ibid, hlm. 181.

²⁸ Ibid, hlm. 181.

²⁹ Ibid, hlm. 182.

6) Berikan anak ijin

Biarkan anak mengambil keputusan dengan uang yang dimilikinya pada saat anak masih kecil. Anak akan membuat kesalahan tetapi jangan menghentikan pemberian uang kepada anak. Ini akan memberi pelajaran kepada anak tentang apa yang akan terjadi jika anak menghamburkan uangnya. Semua ini akan menjadi pembelajaran disaat anak nanti hidup di masyarakat.³⁰

7) Berikan kepercayaan pada anak

Ini merupakan hal yang sangat penting untuk menjadikan anak anda bertanggung jawab. Anak tidak subjektif, tetapi mereka memandang dirinya dari lingkungan sekitar yang merespon kepadanya. Bila anda melihat anak anda sebagai pribadi yang bertanggung jawab, dia akan tumbuh sesuai harapan anda. Disisi lain, bila anda menyuruh anak, biarkan anak memahami instruksi anda, anak akan bisa memenuhi harapan anda. Bila anda yakin bahwa anak mampu menjaga komitmen dan berperilaku bertanggung jawab, anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.³¹

C. Metode Penanaman Sikap Tanggung Jawab

1. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode pemberian tugas adalah merupakan suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Metode pemberian tugas

³⁰ Ibid, hlm. 182.

³¹ Ibid, hlm. 182.

belajar dan resitasi atau biasanya disingkat metode resitasi merupakan suatu metode mengajar dimana guru memberikan suatu tugas, kemudian siswa harus mempertanggungjawabkan hasil tugas tersebut. Metode penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar anak melakukan kegiatan belajar.³²

Metode ini biasa juga disebut metode pekerjaan rumah (PR), yaitu cara mengajar yang dilakukan guru dengan jalan memberi tugas khusus kepada para murid untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran. Sebenarnya metode ini lebih luas dari pekerjaan rumah, sebab pelaksanaannya bisa juga dilakukan di perpustakaan, di laboratorium, di ruang praktikum dan lain sebagainya, dan hasil-hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru.³³

a. Metode resitasi tepat digunakan³⁴:

- 1) Apabila guru mengharapkan agar pengetahuan yang diterima anak lebih lengkap
- 2) Apabila guru ingin mengaktifkan anak-anak dalam mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan/menjawab soal-soal sendiri dan mencoba sendiri pengetahuan yang dimilikinya.
- 3) Apabila dimaksudkan agar mempunyai kebiasaan belajar dan mengisi waktu luang di luar jam pelajaran.

³² Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 96

³³ Imansjah Alipandi. *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. (Surabaya, Usaha Nasional, 1984), hlm. 91.

³⁴ *Ibid*, hlm. 91.

b. Kebaikan metode resitasi³⁵:

- 1) Anak-anak menjadi terbiasa mengisi waktu senggangnya dengan hal-hal yang konstruktif.
- 2) Memupuk rasa tanggung jawab dan harga diri atas segala tugas yang dikerjakan, sebab metode ini sekaligus juga mengharuskan murid untuk mempertanggung jawabkan hasil pekerjaannya kepada guru.
- 3) Melatih anak berpikir kritis, tekun, giat dan rajin belajar.
- 4) Pengetahuan yang diperoleh anak dari hasil belajar, akan lebih mendalam dan lama tersimpan dalam ingatan.

c. Kelemahan metode resitasi³⁶:

- 1) Tidak jarang pekerjaan yang ditugaskan itu diselesaikan dengan jalan meniru atau minta pertolongan orang lain, sehingga anak tidak mengalami peristiwa belajar yang berarti pula tujuan pelajaran tidak dapat tercapai.
- 2) Karena perbedaan individual anak, maka apabila tugas diberikan secara umum mungkin beberapa orang diantaranya merasa sukar sedangkan sebagian lainnya merasa mudah menyelesaikan tugas itu.
- 3) Apabila tugas sering diberikan, lebih-lebih lagi bila tugas-tugas itu sukar dilaksanakan, maka ketenangan mental para murid menjadi terpengaruh.

³⁵ Ibid, hlm. 92.

³⁶ Ibid, hlm. 92.

d. Bagaimana mempersiapkan pemberian tugas belajar yang efektif³⁷:

- 1) Merumuskan tujuan khusus yang hendak dicapai, dengan memperhatikan beberapa hal antara lain:
 - Untuk merangsang anak-anak belajar lebih baik, memupuk inisiatif, rasa tanggung jawab, dan harga diri serta kemampuan berdiri sendiri.
 - Untuk menanamkan rasa cinta anak terhadap bidang studi serta kebiasaan menghargai/mengisi waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.
 - Memperkuat hasil belajar kelembagaan/sekolah secara terpadu.
- 2) Tugas yang diberikan terhadap para murid harus jelas agar tidak membingungkan sehingga anak-anak mengerti benar apa dan bagaimana cara mengerjakannya.
- 3) Waktu yang disediakan untuk menyelesaikan tugas harus cukup.
- 4) Hendaknya dipersiapkan pula rencana kontrol atau pengawasan yang sistematis dan efektif, sehingga mendorong anak-anak bekerja dengan jujur dan sungguh-sungguh.
- 5) Bentuk bahan-bahan yang ditugaskan kepada anak-anak, hendaknya bersifat:
 - Menarik minat dan perhatian anak, sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

³⁷ Ibid, hlm. 92-93.

- Dapat merangsang anak untuk berusaha sendiri, mencari, mendalami, mengalami dan menyelesaikan serta menyampaikan sendiri.
- Bersifat praktis sesuai dengan kenyataan yang hidup dalam masyarakat, dan bernilai ilmiah.

Dengan demikian metode pemberian tugas dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana guru memberikan tugas kepada anak untuk dikerjakan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode pemberian tugas diberikan dari guru kepada siswa untuk diselesaikan dan dipertanggung jawabkan. Anak dapat menyelesaikan di sekolah, di rumah, atau di tempat lain yang kiranya dapat menunjang penyelesaian tugas tersebut, baik secara individu atau kelompok. Tugas yang telah ditetapkan batas waktunya, dikumpulkan, diperiksa, dinilai, dan dibahas tentang hasilnya. Dengan demikian anak diberikan pembelajaran perilaku tanggung jawab.

2. Metode Proyek (Unit)³⁸

Metode proyek ialah cara mengajar yang dilakukan dengan jalan menggabungkan (mengorganisir) bahan pelajaran dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat sedemikian rupa, sehingga merupakan kesatuan yang dapat memenuhi prinsip-prinsip didaktik. Metode ini biasanya dikombinasikan dengan metode problem solving.

³⁸ Ibid, hlm. 109.

Pengertian proyek biasanya meliputi suatu masalah yang luas yang dianggap para murid seolah-olah vital dan sangat berharga baginya, sehingga mereka rela bekerja atas dorongan kesadaran sendiri untuk mencapai tujuan-tujuan yang terkandung di dalam proyek itu.

Proyek dapat dibagi dalam beberapa bagian, dan tiap anak memilih bagian yang sesuai dengan minatnya, yang berarti sesuai dengan perbedaan individual anak. Demikian pula dalam pelaksanaan selanjutnya banyak terbuka kesempatan bagi kebebasan individual, sehingga tiap anak dapat bekerja menurut kesanggupan dan bakat masing-masing.

Dalam proyek tidak diharapkan agar anak mempelajari bahan yang sama dalam jumlah yang sama. Tiap anak diberi kesempatan memperoleh dan mengerjakan hal yang lain, namun masih dalam rangka proyek itu. Dengan demikian bakat-bakat yang khusus mungkin dijumpai untuk kemudian bisa dikembangkan melalui proyek ini.

Dalam sistem pendidikan modern kita mengenal istilah service project atau pengabdian masyarakat, yakni suatu usaha kegiatan yang dilakukan oleh para siswa/mahasiswa untuk memperbaiki salah satu aspek dari kehidupan masyarakat seperti memperindah kampung atau kota, mengadakan gerakan kebersihan, kerja nyata membangun daerah pedesaan, mengumpulkan dana bantuan untuk para korban bencana alam, dan sebagainya.

a. Metode proyek dapat digunakan:

- 1) Apabila pelajaran dimaksudkan untuk memberikan pengertian dan kesadaran yang kuat pada anak tentang pentingnya kerjasama antara sekolah dan masyarakat.
- 2) Apabila dimaksudkan untuk melatih anak bersikap demokratis
- 3) Apabila dimaksudkan untuk melatih anak terbiasa ikut serta memecahkan problema yang dijumpai dalam masyarakat.
- 4) Apabila metode ini dimaksudkan memberikan kesempatan pada anak untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan masyarakat.
- 5) Apabila ingin memberikan pengalaman langsung terhadap para murid, terbiasa berpikir kritis dan produktif serta bersedia berkorban untuk masyarakat.

b. Kebaikan metode proyek

- 1) Mendekatkan kehidupan anak di sekolah dengan kehidupan dalam masyarakat.
- 2) Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat.
- 3) Melatih sikap demokratis dan rasa tanggung jawab anak terhadap problema yang dihadapi masyarakat.
- 4) Merubah keadaan statis menjadi dinamis.
- 5) Dengan metode proyek berarti beberapa metode mengajar dapat tercakup dalam pelaksanaannya.
- 6) Para murid belajar dengan sepenuh hati, bekerja atas dasar kesadaran sendiri secara wajar, dan bekerjasama melakukan hal-

hal yang produktif, serta dapat mengembangkan bakat-bakat individual anak.

7) Bilamana anak telah tamat belajar, mereka tidak akan canggung lagi atau merasa terisolir dari kehidupan masyarakat yang sebenarnya.

c. Kelemahan metode proyek

- 1) Tiap bahan pelajaran mempunyai kesulitan sendiri sehingga tidak mempunyai urutan yang sistematis dalam proyek.
- 2) Banyak memerlukan waktu serta alat-alat pelajaran bahkan biaya.
- 3) Hasilnya tergantung pada kecakapan dan ketekunan guru, sebab kecuali harus memilih pokok proyek yang tepat, juga setiap tahun guru harus menyusun bahan baru.
- 4) Metode ini memerlukan perencanaan yang teliti.

d. Bagaimana mempersiapkan metode proyek yang efektif:

- 1) Agar proyek ini berhasil, terlebih dahulu harus diadakan musyawarah antara para murid, para guru dan tokoh-tokoh atau badan-badan tertentu dalam masyarakat. Dalam rangka itu, harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - Ditetapkan suatu aspek kehidupan masyarakat yang memerlukan perbaikan atau penyempurnaan.
 - Proyek yang dipilih harus:
 - a) Penting dan berguna bagi masyarakat
 - b) Dapat dikerjakan oleh para murid

- c) Bermanfaat bagi perkembangan pribadi anak yang berarti harus sesuai dengan kurikulum dan tujuan sekolah.
- Rumuskan proyek itu dengan jelas, dan anak-anak harus diberi pengertian tentang proyek itu serta memahami tugas masing-masing.
 - Minta persetujuan kepala sekolah dan orang tua murid.
 - Usahakan bantuan dari badan-badan serta kalangan dalam masyarakat sekaligus agar mereka memahami, menghargai serta membantu proyek itu.
 - Persiapkan rencana pembiayaan, alat-alat serta keperluan lain untuk proyek itu.
 - Bentuklah kelompok-kelompok murid dengan tugas-tugas tertentu.
- 2) Rencana evaluasi harus disusun sedemikian rupa sehingga meliputi hal-hal sebagai berikut:
- Apakah setiap anak dan setiap kelompok telah memahami dengan jelas tugasnya masing-masing
 - Apakah anak-anak telah mempunyai dan mampu menggunakan alat-alat serta perlengkapan yang diperlukan.
 - Apakah anak-anak menyampaikan progress report secara kelompok

- Apakah hasil-hasil proyek itu didiskusikan anak-anak, dan perubahan sikap, kelakuan dan pengertian-pengertian apa yang diperoleh anak-anak.
- Sumbangan-sumbangan apa yang telah diabdikan anak-anak terhadap masyarakat, bagaimana pendapat dan penilaian orang tua dan masyarakat tentang proyek itu.
- Juga hendaknya dipersiapkan suatu pembicaraan mengenai hubungan hasil-hasil proyek itu dengan kurikulum serta tujuan sekolah.
- Demikian pula mengenai saran-saran yang penting artinya bagi perbaikan serta penyempurnaan pelaksanaan proyek dikemudian hari.

D. Pembelajaran IPS

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan sosial

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi

materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.³⁹

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong kedalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial.⁴⁰

2. Hakikat Pembelajaran IPS

IPS pada hakikatnya adalah telaah tentang manusia dan hubungan sosialnya atau kemasyarakatannya. Manusia sebagai makhluk sosial akan mengadakan hubungan sosial dengan sesamanya, mulai dari keluarga sampai masyarakat, baik pada lingkup lokal, nasional, regional, bahkan global. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Nursid Sumaatmadja bahwa setiap orang sejak lahir, tidak terpisahkan dari manusia lain. Selanjutnya, dalam pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani sesuai dengan

³⁹ Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 171.

⁴⁰ Ibid, hlm 172.

penambahan umur, pengenalan dan pengalaman seseorang terhadap kehidupan masyarakat di lingkungan seIndonesia raya yang makin berkembang dan meluas.⁴¹

Materi pembelajaran IPS diambil dari kehidupan nyata yang terdapat di lingkungan masyarakat. Bahan atau materi diambil dari pengalaman pribadi, teman-teman sebaya, serta lingkungan alam dan masyarakat seIndonesia raya. Dengan cara ini diharapkan, materi akan lebih mudah dipahami karena mempunyai makna lebih besar bagi para peserta didik dari pada bahan pembelajaran yang abstrak dan rumit yang berasal dari ilmu-ilmu sosial.

Ruang lingkup materi IPS meliputi perilaku sosial, ekonomi dan budaya manusia di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber utama IPS. Aspek kehidupan sosial terkait dengan ruang tempat tinggalnya apapun yang dipelajari, apakah itu hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografis ataukah politik, sumbernya adalah masyarakat.

Pengembangan materi IPS dengan ciri pembelajaran terpadu menggunakan geografi sebagai titik tolak kajian. Proses pembelajaran IPS di SMP, tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, melainkan lebih menekankan pada segi praktis mempelajari, menelaah, serta mengkaji gejala dan masalah sosial. Adapun sumber materi IPS meliputi:

⁴¹ Suciati, dkk. Buku Guru: *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: pusat kurikulum dan perbukuan, balitbang, kemdikbud, 2014), hlm. 6-8.

- 1) Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di Indonesia, peserta didik sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas, yaitu Negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- 2) Kegiatan manusia, misalnya mata pencaharian, pendidikan, agama, produksi, komunikasi, dan transportasi.
- 3) Lingkungan geografis dan budaya meliputi segala aspek geografis dan antropologis dari lingkungan peserta didik yang terdekat sampai yang terjauh.
- 4) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.

3. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. Tujuan tersebut menurut Awan Mutakin, dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:⁴²

⁴² Bambang Warsito. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Malang: Surya Pena Gemilang, 2009), hlm. 15.

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulia terhadap masyarakat atau lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode dan diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial serta mampu membuat analisis yang kritis. Selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- 6) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 7) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 8) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sedangkan Gross (1978) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan “*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*”. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air.

Mengenalkan kepada siswa tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya, memberikan pengetahuan agar siswa memahami peristiwa-peristiwa serta perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya, mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal kebutuhan-kebutuhannya serta menyadari bahwa manusia lain pun memiliki kebutuhan, menghargai budaya masyarakat sekitarnya, bangsa dan juga budaya bangsa lain, memahami dan dapat menerapkan prinsip-prinsip ekonomi yang bertalian dengan dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain dan bangsa-bangsa lainnya di dunia,

memahami bahwa antara manusia yang satu dengan lainnya saling membutuhkan serta dapat menghormati harkat dan nilai manusia, memupuk rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan dan hasilnya serta menghargai setiap jenis pekerjaan maupun hasil pekerjaan yang dilakukan orang lain.⁴³

4. Karakteristik Pembelajaran IPS

Pada dasarnya mata pelajaran IPS memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Ips merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga humaniora, pendidikan dan agama.
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan

⁴³ Depdikbud. *Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Jakarta: Depdikbud, 1995), hlm. 2-3.

⁴⁴ Bambang Warsito. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Malang: Surya Pena Gemilang, 2009), hlm. 14.

masalah social serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

- 5) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan. Ketiga dimensi tersebut dapat terlihat pada tabel berikut:

Table 2.1 Dimensi IPS dalam Kehidupan Manusia

Dimensi dalam kehidupan manusia	Ruang	Waktu	Nilai/Norma
Area dan substansi pembelajaran	Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya	Alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang	Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjaminan keharmonisan kehidupan manusia dan alam
Contoh kompetensi dasar yang dikembangkan	Adaptasi spasial	Berpikir kronologis, prospektif, antisipatif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu.
Alternatif penyajian dalam mata pelajaran	Geografi	Sejarah	Ekonomi, Sosiologi, Antropologi

5. Prinsip pembelajaran IPS

Prinsip-prinsip pengajaran IPS meliputi:

Dalam mengajarkan bahan-bahan pada Ilmu Pengetahuan Sosial hendaknya dimulai dari lingkungan yang terdekat (sekitar), yang sederhana sampai kepada bahan yang lebih luas dan kompleks. Pengalaman-pengalaman atau pengetahuan pendahuluan yang diperoleh di

lingkungan sebelum masuk sekolah dasar sangat berpengaruh dalam menerima maupun mempelajari konsep dasar, sehingga tugas guru dalam hal ini adalah memotivasi agar pengalaman siswa tersebut dijadikan dasar mempelajari IPS.

Dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pengalaman langsung melalui pengamatan, observasi maupun mencoba sesuatu atau dramatisasi akan membantu siswa lebih memahami pengertian atau ide-ide dasar dalam pelajaran IPS sehingga ingatan siswa terhadap konsep-konsep yang dipelajari akan lebih mendalam.⁴⁵

Pembelajaran IPS yang berlandaskan pendekatan sistem berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Pembelajaran IPS merupakan kegiatan mengubah karakteristik siswa sebelum belajar IPS (input) menjadi siswa yang memiliki karakter yang diinginkan (output). Karena itu langkah pertama dalam merencanakan pembelajaran IPS adalah perumusan tujuan pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran selalu berorientasi pada siswa, bukan guru.

6. Ruang Lingkup IPS

Sebagai mata pelajaran, IPS menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperlukan untuk menjadikan peserta didik aktif, kritis, beradab, dan berkesadaran sebagai warga Negara yang dapat berperan dalam kehidupan masyarakat multikultur pada tingkat lokal, nasional, dan global. Hal ini perlu

⁴⁵ Depdikbud. *Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Jakarta: Depdikbud, 1995), hlm. 3.

ditekankan dalam rangka membangun masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang mengalami perubahan. Oleh karena itu, masyarakat menjadi sumber utama IPS. Ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP, meliputi aspek-aspek sebagai berikut:⁴⁶

- a) Keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu
- b) Perubahan masyarakat Indonesia pada zaman pra-aksara, zaman Hindu-Buddha dan zaman Islam, zaman penjajahan dan timbulnya semangat kebangsaan, masa pergerakan kemerdekaan sampai dengan awal (masa) reformasi sekarang.
- c) Jenis dan fungsi kelembagaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat.
- d) Interaksi manusia dengan lingkungan alam, social, budaya, dan ekonomi dari waktu de waktu.

7. Objek Kajian IPS

Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi materi pembelajaran IPS juga dapat dibedakan menjadi jenis materi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara terperinci, objek kajian IPS dapat dibagi menjadi tiga, yaitu fakta, konsep, dan generalisasi. Secara ringkas konsep-konsep tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no.58 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah, hlm. 488.

⁴⁷ Bambang Warsito. *Konsep Dasar Pengetahuan Sosial*. (Malang: Surya Pena Gemilang. 2009), hlm. 16.

- a) Fakta adalah kesan indrawi yang mempunyai makna. Materi jenis fakta berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, nama lambing, nama sejarah, nama bagian, atau komponen suatu benda, dsb.
- b) Konsep adalah suatu system ide yang sangat kompleks. Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakikat, inti, dan isi.
- c) Generalisasi menunjukkan hubungan antara beberapa konsep, sehingga membentuk suatu pola hubungan yang bermakna. Materi jenis generalisasi berupa dalil, rumus, postulat adagium, paradigm, dan teori.
- d) Materi pembelajaran aspek afektif meliputi pemberian respon dan penerimaan (apresiasi, internalisasi, dan penilaian).
- e) Materi pembelajaran aspek motoric terdiri atas gerakan awal, semi rutin, dan rutin.

8. Strategi dan Metode Pembelajaran IPS

Implementasi pendekatan scientific seperti yang diharapkan dalam kurikulum 2013 memerlukan strategi yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Diperlukan pendayagunaan sumber daya yang dimiliki sekolah secara efektif agar guru dan peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif. Beberapa strategi yang dapat ditempuh untuk mencapai hal tersebut adalah:⁴⁸

- a) Sumber daya guru

⁴⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no.58 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, hlm. 506-507.

- 1) Guru merancang kegiatan pembelajaran secara rinci pada awal semester agar memiliki gambaran utuh aktifitas pembelajaran dan jadwal pelaksanaannya.
- 2) Guru mata pelajaran IPS merancang scenario pembelajaran, sumberdaya yang diperlukan, lokasi kegiatan, untuk setiap pertemuan.
- 3) Dalam proses perancangan kegiatan pembelajarannya, Guru mata pelajaran IPS menjalin komunikasi atau koordinasi dengan guru mata pelajaran serumpun untuk merancang aktivitas yang akan dilaksanakan bersama, termasuk tema, lokasi, jadwal, serta sumber daya yang diperlukan.
- 4) Guru menyiapkan sumber belajar, media pembelajaran yang bervariasi (multimedia), data dan informasi pendukung pembelajaran.
- 5) Guru melakukan review terhadap keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dilihat dari waktu, lokasi, sumber daya, ketersediaan data dan informasi, serta kesediaan lembaga mitra jika akan melakukan kunjungan.
- 6) Guru membangun jejaring dengan lembaga lain dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, misalnya lembaga pemerintah dan swasta.

b) Sumber Daya Peserta Didik

- 1) Peserta didik dibiasakan berfikir kritis melalui proses pengamatan terhadap objek atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya maupun di lingkungan yang lebih luas.
- 2) Peserta didik dibiasakan mengajukan sejumlah pertanyaan dan pendapat dari apa yang diamatinya.
- 3) Peserta didik dibiaskan menelusuri data dan informasi untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya.
- 4) Peserta didik dibiasakan mengolah data dan informasi yang diperolehnya.
- 5) Peserta didik dibiasakan mencoba atau melakukan percobaan untuk menjawab atau membuktikan pertanyaan yang diajukannya.
- 6) Peserta didik dibiasakan menganalisis dan dan informasi yang diperolehnya.
- 7) Peserta didik dibiasakan untuk membuat kesimpulan atau geberalisasi dari hasil analisisnya.
- 8) Peserta didik dibiasakan berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran dengan sesame temannya.
- 9) Peserta didik dibiasakan untuk berinteraksi dengan lembaga-lembaga yang ada di masyarakat sebagai sumber data dan informasi.

c) Kelas

- 1) Kelas dirancang agar memenuhi tuntutan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, termasuk susunan tempat duduk peserta didik.
- 2) Kelas dilengkapi dengan sarana pendukung pembelajaran, misalnya perangkat multimedia.
- 3) Kelas dilengkapi dengan berbagai sumber pembelajaran, terutama akses terhadap buku dan internet.

d) Sekolah

- 1) Sekolah menyiapkan berbagai sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang bervariasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 2) Sekolah melakukan pengaturan atau alokasi sumber daya dan jadwal untuk semua mata pelajaran agar tercipta sinergitas antar mata pelajaran.
- 3) Sekolah menata lingkungan sekitar atau halaman sekolahnya untuk mendukung kegiatan pembelajaran di luar kelas.
- 4) Sekolah membuat sejumlah kebijakan yang mendukung terlaksananya pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.
- 5) Sekolah menjalin kemitraan dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, baik kemitraan dalam bentuk pemanfaatan sarana dan prasarana

lembaga mitra maupun sumberdaya manusia sebagai sumber belajar.

6) Sekolah melakukan monitoring dan evaluasi tentang keterlaksanaan kurikulum.

e) Lingkungan Masyarakat Sekitar

1) Lingkungan masyarakat sekitar dapat dijadikan lokasi kegiatan pembelajaran.

2) Lingkungan masyarakat sekitar dapat dijadikan sumber pembelajaran

9. Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs

Tabel 2.2 Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII

Kurikulum 2013⁴⁹

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya.</p> <p>1.2 Menghargai ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat.</p> <p>1.3 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya.</p>
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin,	2.1 Menunjukkan perilaku jujur, gotong royong, bertanggung

⁴⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no.58 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah, hlm. 52-53.

<p>tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.</p>	<p>jawab, toleran, dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh sejarah pada masa lalu.</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, terbuka dan kritis terhadap permasalahan sosial sederhana.</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku santun, peduli dan menghargai pendapat dalam interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>	<p>3.1 Memahami aspek keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu dalam lingkup regional serta perubahan dan keberlanjutan kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik).</p> <p>3.2 Memahami perubahan masyarakat Indonesia pada masa praaksara, masa Hindu-Buddha dan masa Islam dalam aspek Geografis, ekonomi, budaya, pendidikan, dan politik.</p> <p>3.3 Memahami jenis-jenis kelembagaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat.</p> <p>3.4 Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi.</p>
<p>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurangi, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut</p>	<p>4.1 Menyajikan hasil pengamatan tentang hasil-hasil kebudayaan dan fikiranmasyarakat Indonesia pada masa praaksara, masa Hindu Budha dan masa Islam dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, dan politik yang masih hidup dalam masyarakat sekarang.</p> <p>4.2 Menghasilkan gagasan kreatif</p>

pandang/teori.	<p>untuk memahami jenis kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik di lingkungan masyarakat sekitar.</p> <p>4.3 Mengobservasi dan menyajikan bentuk-bentuk dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan masyarakat sekitar.</p>
----------------	--

E. Sikap Tanggung Jawab Menurut Perspektif Islam

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab sangat erat kaitannya dengan dengan kewajiban. Sebagai seorang mahasiswa kewajiban kita adalah belajar, maka dengan belajar kita telah bertanggung jawab terhadap kewajiban kita, jadi makna dari tanggung jawab sering dikaitkan dengan kewajiban. Maka tanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap kewajiban kita.

Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki sifat tanggung jawab yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an dan telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai umat islam yang baik kita wajib melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT lewat Al-Qur'an dan Rasulullah. Tanggung jawab disini terkait dengan tanggung jawab manusia terhadap Allah, terhadap keluarga, masyarakat dan negara.

Makna tanggung jawab dalam islam maupun secara umum hampir sama, hanya saja ada pokok-pokok yang membedakan antara kedua pengertian tersebut. Tanggung jawab dalam islam berkaitan erat dengan balasan. Dan balasan itu berupa pahala dan atau siksa yang bergantung pada amal yang dilakukan oleh manusia itu sebagai manusia yang mukalaf dan memikul tanggung jawab di hadapan Allah SWT. Tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang terlepas dari tanggung jawab islam ini, kecuali mereka yang belum mukalaf (belum baligh atau tidak berakal). Karena ia tidak memenuhi syarat-syarat taklif, seperti akal, baligh, dan kemampuan. Sedangkan selama seorang muslim masih mukalaf, maka ia mempunyai tanggung jawab atas setiap perkataan dan diamnya, melakukan atau meninggalkan pekerjaan, berjihad atau meninggalkan jihadnya terhadap semua kebutuhan amal islam selama ia mampu. Setiap perbuatan manusia di dunia ini ada pertanggung jawabannya karena Allah SWT menciptakan manusia tidak dalam keadaan sia-sia.

Allah menciptakan manusia, menempatkannya di dunia, menundukkan semua yang ada di dunia untuk manusia, membolehkan manusia untuk menikmati apa-apa yang baik dan halal di dalamnya serta memerintahkannya untuk beribadah kepadaNya sesuai dengan cara yang disyariatkanNya berupa perkataan, perbuatan, akhlak dan perilaku. Firman Allah SWT yang artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang

siapa yang mengerjakan kejahatan seberat Dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.”

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa manusia mempunyai tanggung jawab di hadapan Allah SWT atas apa yang ia perbuat di dunia, yang baik maupun yang buruk. Perasaan seperti ini akan membangkitkan dalam dirinya perasaan bertanggung jawab.

Tanggung jawab adalah bagian dari ajaran islam yang disebut mas’uliyah. Tanggung jawab artinya ialah bahwa setiap manusia apapun statusnya pertama harus bertanya kepada dirinya sendiri apa yang mendorongnya dalam berperilaku, bertutur kata, dan merencanakan sesuatu. Apakah perilaku itu berlandaskan akal sehat dan ketakwaan, atau malah dipicu oleh pemujaan diri, hawa nafsu, dan ambisi pribadi. Jika manusia dapat menentramkan hati nuraninya dan merespon panggilan jiwanya yang paling dalam, maka dia pasti bisa bertanggung jawab kepada yang lain.

Mata, telinga, kalbu semua ini adalah sarana yang telah dianugerahkan Allah SWT dan kelak akan diminta pertanggungjawabannya. Kita semua harus bertanggung jawab atas apa yang telah kita lihat dengan mata kita.

Pada prinsipnya tanggung jawab dalam islam itu berdasarkan atas perbuatan individu saja sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat seperti pada surat Al An’am ayat 164:

قُلْ أَغْيِرَ اللَّهُ أْبْعِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ

وَزْرَ أُخْرَى ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (الانعام: 164)

Artinya: “Katakanlah, “Apakah aku akan mencari tuhan selain, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Tidaklah seseorang berbuat dosa melainkan kemudhorotannya kembali kepada dirinya sendiri dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhan-mulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan.”

Dalam riwayat lain Umar Bin Khattab r.a. mengungkapkan besarnya tanggung jawab seorang pemimpin di akhirat nanti dengan kata-katanya yang terkenal: “seandainya seekor keledai terperosok di kota Baghdad niscaya Umar akan dimintai pertanggungjawabannya, seraya ditanya: mengapa tidak meratakan jalan untuknya?” itulah dua dari ribuan contoh yang pernah dilukiskan para salafus sholih tentang tanggungjawab pemimpin di hadapan Allah kelak.

1. Macam-Macam Tanggung Jawab Dalam Islam

a. Tanggung Jawab Terhadap Dirinya Sendiri

Tanggung jawab terhadap dirinya sendiri berkaitan dengan kewajiban yang mendasari pada diri sendiri. Manusia dalam hidup ini sangat membutuhkan orang lain, dapat kita contohkan dari kebutuhan pangan, sesuai dengan Firman Allah surat Al An’am ayat 142:

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ (الانعام: 142)

Artinya: “Dan diantara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

b. Tanggung jawab Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan seorang manusia, dengan adanya ia manusia dapat hidup tentram dan terarah. Keluarga adalah bagian hidup manusia yang juga perlu dipertanggungjawabkan. Allah SWT berfirman dalam surat At Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيمِ: 6)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

c. Tanggung Jawab Terhadap Masyarakat

Kehidupan seorang manusia akan terasa hampa jika tidak ada orang lain yang dapat membantu, menolong dan menghibur. Antara individu dengan individu lain hendaknya terjalin komunikasi dan

hubungan kebutuhan. Situasi dan kondisi seorang anggota masyarakat sangat terkait dengan keadaan masyarakat tersebut. Tingkah laku dan perbuatan yang membentuk jiwa para generasi muda dalam lingkungan masyarakat menjadi baik dan buruk adalah terletak pada tanggung jawab dari individu masyarakat itu sendiri, firman Allah SWT dalam surat Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ (العمران: 104)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

d. Tanggung Jawab terhadap Lingkungan

Pada hakikatnya suatu lingkungan yang aman, tentram dan damai didukung oleh keadaan masyarakat dan jiwa individu yang ada dalam masyarakat tersebut. Setiap individu harus sadar bahwa lingkungan sekitar harus tetap dijaga kestabilannya. Dengan demikian memelihara lingkungan sekitarnya menunjukkan adanya rasa tanggung jawab seseorang pada lingkungannya.

Dalam hal ini pengertian lingkungan bukan hanya masyarakatnya saja tetapi semua unsur-unsur yang mencakup di dalam lingkungan itu. Dan Allah telah memelihara dan merawat lingkungan dan alam ini, namun manusialah yang membuat itu semua rusak.

e. Tanggung Jawab terhadap Tuhan

Manusia adalah makhluk yang mulia dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, dimana didudukkan manusia di muka bumi adalah sebagai khalifah. Firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة:

(30)

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Makna dalil diatas menunjukkan bahwa keberadaan manusia diangkat Allah sebagai khalifah diatas makhluk lainnya. Kendati pun demikian manusia tidak lepas dari tanggung jawabnya kepada Allah atas perbuatannya, sebab kebesaran dan kekuasaan manusia masih dalam kekuasaan Allah.

2. Prinsip Tanggung Jawab Dalam Islam

Prinsip tanggung jawab individu begitu mendasar dalam ajaran-ajaran Islam sehingga ia ditekankan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan

dalam banyak Hadist Nabi. Prinsip tanggung jawab individu ini disebut dalam banyak konteks dan peristiwa dalam sumber-sumber Islam.

- a. Setiap orang akan diadili sendiri-sendiri di Hari Kiamat kelak, dan bahkan ini pun akan dialami oleh para Nabi dan keluarga-keluarga yang paling mereka cintai sekalipun. Tidak ada satu cara pun bagi seseorang untuk melenyapkan perbuatan-perbuatan jahatnya kecuali dengan memohon ampunan Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik (amal shalih).
- b. Sama sekali tidak ada konsep Dosa Warisan, dan karena itu tidak ada seorang pun bertanggung jawab atas kesalahan-kesalahan orang lain.
- c. Setiap individu mempunyai hubungan langsung dengan Allah. Tidak ada perantara sama sekali. Nabi Muhammad SAW sendiri hanyalah seorang utusan (Rasul) atau kendaraan untuk melewati petunjuk Allah yang diwahyukan untuk kepentingan umat manusia. Ampunan harus diminta secara langsung dari Allah. Tidak ada seorang pun memiliki otoritas sekecil apapun untuk memberikan keputusannya atas namaNya. Justru bertentangan dengan semangat ajaran Islam bila (orang) mengemukakan “pengakuan dosa” kepada seseorang pejabat agama.
- d. Setiap individu mempunyai hak penuh untuk berkonsultasi dengan sumber-sumber islam (Al-Qur’an dan Sunnah) untuk kepentingannya sendiri. Dia harus menggunakan hak ini, karena ia merupakan landasan untuk melaksanakan tanggung jawabnya kepada Allah. Belajar adalah

proses rasional, dan ia tidak dapat diperoleh melalui praktek-praktek spiritual atau meditasi. Mengajarkan agama adalah prosedur ilmiah yang tidak berisi harapan agar dia (si pengajar) mendapatkan hak istimewa atau kekuasaan terhadap orang yang diajarnya.

- e. Islam telah sempurna dengan berakhirnya wahyu yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW hingga saat wafatnya. Tidak ada seorangpun dibenarkan menambah, mengurangi atau mengubahnya, walau hanya satu pernyataan saja. Setiap pemahaman deduktif dari, penafsiran atau penerapan suatu teks Al-Qur'an atau sunnah hanyalah sekedar pemahaman perorangan yang boleh jadi berbeda-beda, dan tidak ada seorang pun diantara mereka berhak memaksakan berlakunya pemahamannya itu kepada orang lain.

F. Kerangka Berpikir

Banyak tokoh yang mendefinisikan tentang sikap tanggung jawab. Tanggung jawab menurut kamus bahasa indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan

kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab.

Apabila di kaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus di pikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini dapat di klasifikasikan penelitian kualitatif, karena yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah Internalisasi Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VII MTs Sunan Giri Prigen.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenisnya deskriptif karena peneliti mendeskripsikan berbagai fenomena yang dijelaskan menurut persepsi orang mengenai proses pelaksanaan internalisasi nilai tanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan dalam bukunya bahwa, penelitian kualitatif (Qualitative Research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan (menggambarkan) dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menentukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.⁵⁰

Sedangkan menurut Sedarmayanti dan Syarifudin hidayat, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alami, peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

gabungan, data dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵¹

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pecandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.⁵² Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa: penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara *holistic* dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵³

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat diperlukan karena yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁵⁴ Kehadiran peneliti merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif, peran penelitilah yang menentukan keseluruhan skenario yang dilakukan. Peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan dan mengumpulkan data sampai menafsirkan data pada akhirnya peneliti juga menjadi pelopor hasil penelitiannya. Hal ini bertujuan untuk dapat lebih memahami latar penelitian dan konteks penelitian.

⁵¹ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), hlm. 33.

⁵² Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penulis*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 76.

⁵³ Lexy J Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6.

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penulisan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2010), hlm. 222.

Pada waktu pengumpulan data di lapangan, penulis berperan serta pada situs penelitian. Moleong mengatakan menanamkan cara pengumpulan data yang demikian sebagai “pengamatan berperan serta” atau *participant observation*, sedangkan Kuntjaraningrat dan Emmerson menggunakan istilah “pengamatan terlibat”.⁵⁵

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di MTs Sunan Giri Prigen, yang terletak di Jalan Taman Safari 2 Dusun Talang Desa Watuagung Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya:

1. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MTs Sunan Giri Prigen memiliki siswa yang cukup banyak dengan latar belakang sosial yang cukup beragam, maka tema yang diangkat dalam penelitian ini menjadi menarik untuk diungkapkan.
2. Peneliti melihat ada fenomena yang menarik tentang sejauh mana internalisasi sikap sosial dalam proses pembelajaran IPS di MTs Sunan Giri Prigen.
3. Bahwa MTs Sunan Giri Prigen merupakan tempat yang mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga peneliti lebih dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya.

⁵⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan), untuk itu jenis data harus diungkap dalam bagian ini. Sedangkan sumber data merujuk pada asal data penelitian diperoleh, baik berasal dari orang maupun bukan orang. Untuk itu perlu identitas informan, identitas situs sosial untuk data yang diperoleh melalui pengamatan, dan identitas dokumen untuk data yang diperoleh melalui pedoman dokumentasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data tertulis dan foto.

2. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁶ Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada guru terkait untuk memperoleh data. Selain itu peneliti menggunakan sumber tertulis untuk memperkuat data yang sudah ada. Jadi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu informan. Sedangkan informan sendiri adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁵⁷ Dan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru IPS dan siswa.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 157.

⁵⁷ Ibid. Hlm. 90

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada empat teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara (*interview*), dokumentasi dan gabungan/triangulasi. Dari keempat teknik tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono, “bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan/triangulasi.”⁵⁸

Namun demikian penelitian ini cenderung akan dilakukan dengan keempat cara sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono untuk memperoleh data yang tepat dan akurat. Hal tersebut akan diuraikan di bawah ini:

1. Observasi

Observasi yaitu proses dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian.⁵⁹ Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan observasi mengenai keadaan sekolah yang sebenarnya. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengetahui sumber maupun bahan yang akan digunakan oleh peneliti benar-benar ada di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini peneliti sebagai “*observer participation*” yang berinteraksi langsung dengan orang-orang dalam situasi, kondisi dan tempat dimana observasi berlangsung secara alami.

Peneliti mengamati tentang aktifitas, aturan-aturan yang berlaku, situasi dan kondisi, sarana dan prasarana sehingga peneliti memperoleh kesan-

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penulisan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2010), hlm. 225.

⁵⁹ Consuelo G Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 198.

kesan pribadi. Dalam observasi ini peneliti menggunakan alat/instrument kamera. Peneliti berpartisipasi dalam interaksi dengan kepala sekolah, guru IPS dan peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui persepsi responden yang dalam hal ini siswa kelas VII MTs Sunan Giri Prigen, yaitu tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS di kelas. Dalam wawancara ini, peneliti ingin memperoleh data yang diperlukan dalam rangka memperjelas maksud dan masalah-masalah yang diteliti, sehingga penelitian ini dapat lebih dikembangkan sesuai dengan ruang lingkup masalah. Adapun wawancara ini dilakukan secara langsung dengan responden dan direkam.

3. Dokumen

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data dari data tertulis, seperti sejarah sekolah, visi misi sekolah, data siswa dan guru, silabus, RPP, dan dokumen foto yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Penggunaan teknik dokumentasi ini untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dengan cara menelusuri, mempelajari dan menganalisa berbagai dokumen agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat maka langkah akhir yaitu melakukan cek data yang disebut dengan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang

bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶⁰ Dengan demikian maka apabila penelitian ini dilakukan triangulasi, maka peneliti telah menguji kredibilitas data. Pengujian ini dilakukan dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Data dan sumber data yang begitu banyak dikumpulkan oleh peneliti baik yang berasal dari sumber yang sama maupun yang berbeda-beda, kemudian dilakukan ricek dengan cara wawancara yang mendalam terhadap sumber data tersebut. Sehingga keabsahan data dapat dipertanggung jawabkan dan untuk menghindari unsur subjektif yang dilakukan peneliti.

Menurut Patton ada 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu:

a. Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penulisan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2010), hlm. 241.

c. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

d. Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

Melihat beberapa macam triangulasi di atas, peneliti menggunakan triangulasi data dan metode. Dengan menggunakan triangulasi data dan metode peneliti dapat menambah data ataupun dokumen yang diperoleh dari sekolah. Selain dengan mengumpulkan beberapa dokumen peneliti juga dapat melakukan wawancara lebih dari satu sumber untuk memperkuat data yang sudah ada.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif dari Melis dan Huberman, supaya penyajian dan pengelompokan data lebih sistematis maka, hasil data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teknik analisa data yang sesuai dengan sifat

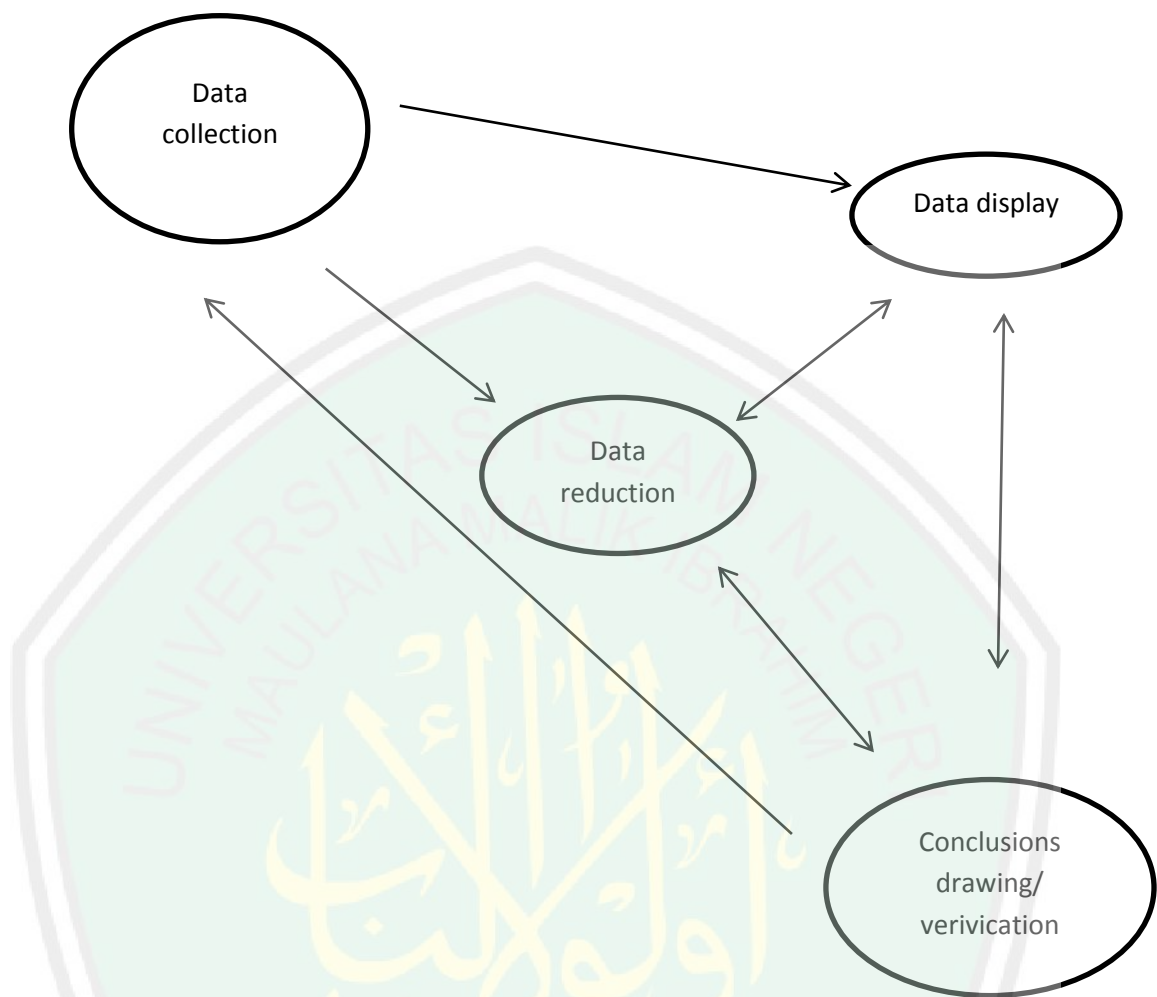
dan jenis data serta dalam tujuan penelitian ini. Untuk data yang bersifat kualitatif digunakan teknik analisa deskriptif secara logis.

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Sedangkan Bogdan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan kepada tema dan hipotesis itu.⁶¹

Analisis data di lapangan model Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif dilaksanakan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan dalam periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman, mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data terbagi menjadi tiga tahap yaitu reduksi data, data display dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan/verivikasi).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 103.



Gambar 3.1 komponen dalam analisis data (interactive model)

1. Reduksi data (data reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu untuk dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama penelitian di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak dan kompleks. Oleh karena itu harus segera dianalisis melalui reduksi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan itu data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari data bila diperlukan atau mempermudah untuk

pengumpulan dan selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti Komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁶²

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan *chart*. Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu penguji harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan.

3. Penarikan kesimpulan dan diverifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarik kesimpulan sementara,

⁶² Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 246.

masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan teman sejawat, triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Bila proses siklus interaktif ini berjalan dengan kontinu, dan baik, maka keilmiahannya hasil peneliti dapat diterima. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskripsi sebagai laporan penelitian.⁶³

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah terlebih dahulu sebelum melakukan reduksi data untuk menyederhanakan data yang telah dikumpulkan. Untuk itu perlu dilakukan analisis dan melalui reduksi data agar fokus pada hal yang penting. Kemudian menyajikan data yang sudah disederhanakan lalu disimpulkan dan diverifikasi.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengacu pada tahap penelitian secara umum, terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan kegiatan yang dilakukan peneliti antara lain:

- a. Melakukan observasi awal sekaligus menjajaki atau melakukan pengenalan tempat yang digunakan untuk penelitian.

⁶³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm 223.

- b. Menyusun rancangan penelitian yang berupa proposal penelitian dan instrument penelitian.
- c. Memilih tempat penelitian, yang sebelumnya sudah dilakukan observasi awal sebelum membuat proposal skripsi.
- d. Mengurus surat-surat perizinan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan penelitian yang akan dilakukan.
- e. Menentukan siapa saja yang akan menjadi narasumber dalam penelitian.
- f. Menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan saat penelitian nanti, misalnya alat tulis, hp, camera.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, kegiatan yang dilaksanakan peneliti adalah terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian sebanyak-banyaknya.

3. Tahap Analisis Data

Setelah melakukan penelitian di lapangan, hasil penelitian dianalisis sesuai dengan metode yang digunakan. Setelah itu peneliti menyusun laporan hasil penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

1. Identitas Sekolah

Nama Madrasah	: MTS Sunan Giri
Tahun Berdiri	: 1981
No. Statistik Madrasah	: 121235140043
Akreditasi Madrasah	: Terakreditasi A (2015)
Alamat Lengkap Madrasah	: Jl. Masjid No. 05 Talang
Desa/Kecamatan	: Watuagung / Prigen
Kab/Kota	: Pasuruan
Provinsi	: Jawa Timur
No. Telp	: 087856930099
NPWP Madrasah	: 00.337.684.5624.000
Nama Kepala Madrasah	: Ahmad Hilmi,S.Psi
No. Telp/Hp	: 087856930099
Nama Yayasan	: YPM NU Talang
Alamat Yayasan	: Jl. Masjid No. 05 Talang
No. Akta Pendirian Yayasan	: 013/PC-LPM/A.II/L.39/XII/2010
Kepemilikan Tanah	: Yayasan
Status tanah	: Wakaf
Luas tanah	: 2700 m ²

Status Bangunan	: Wakaf
Luas Bangunan	: 224 m ²

2. Sejarah MTs Sunan Giri Prigen

Yayasan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Sunan Giri Prigen didirikan atas dasar kesadaran akan pentingnya pendidikan di tengah-tengah masyarakat sekitar. Kesadaran inilah yang menumbuhkan tekad Bapak Chotib Yazid, Bapak Abd Rahman, Bapak Muhid, dan Bapak Abd Rohim untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah Sunan Giri Prigen.

Pada tahun 1981 mendirikan SMPI yang menjadi awal mula Madrasah Tsanawiyah Sunan Giri Prigen. Sejalan dengan meningkatnya tuntutan pendidikan maka pada tahun 1984 berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Sunan Giri Prigen. Dengan jumlah tenaga pendidik yang sangat minim, yaitu sekitar delapan pendidik pada saat itu.

Dari tahun ke tahun Madrasah Tsawiyah Sunan Giri Prigen terus berkembang, baik dari segi bangunan, pendidik, pelajar, dan lain sebagainya.

3. Visi

“Terwujudnya insan yang dipercaya karena islami dan dipilih karena prestasi”

Indikator :

1. Memiliki dasar aqidah dan keimanan yang kuat.
2. Memiliki kemampuan menjalankan syariat islam dengan baik.
3. Memiliki kemampuan bersaing untuk kemajuan pendidikan.

4. Memiliki keunggulan IPTEK yang sedang berkembang.
5. Memiliki keunggulan prestasi belajar baik pelajaran agama maupun pelajaran umum.
6. Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.
7. Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

4. Misi

1. Menanamkan dasar-dasar keagamaan islam.
2. Membentuk sikap dan perbuatan yang selalu berdasar pada ajaran islam.
3. Menanamkan sikap Fastabikhul Khoirot kepada seluruh warga madrasah, baik dalam segi akademik maupun non akademik.
4. Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan berkesinambungan, agar potensi yang dimiliki oleh siswa betul-betul bisa dikembangkan secara optimal.
5. Mengoptimalkan bimbingan konseling, untuk membantu siswa dalam mengenali jati diri dan potensi yang dimiliki olehnya.
6. Menciptakan lingkungan madrasah yang tertib, bersih, dan indah.
7. Meningkatkan pelaksanaan manajemen berbasis madrasah dengan melibatkan seluruh komponen madrasah.

5. Tujuan MTs Sunan Giri Prigen

1. Meningkatkan Aqidah Islam Ahlussunnah Wal Jamaah bagi seluruh warga madrasah.
2. Meningkatkan kualitas beragama Islam bagi seluruh warga Madrasah.
3. Meningkatkan persaingan yang sehat untuk mencapai keberhasilan pendidikan.
4. Meningkatkan hasil belajar, baik untuk mata pelajaran UNAS maupun non UNAS.
5. Meningkatkan kemampuan non akademik siswa, khususnya bidang komputer, berbahasa arab dan inggris serta keterampilan yang mengarah pada produk lokal/daerah.
6. Meningkatkan kepedulian warga madrasah terhadap kondisi lingkungan madrasah, sehingga terwujudlah lingkungan madrasah yang tertib, nersih dan indah.
7. Meningkatkan sarana dan prasarana Madrasah dari pada sebelumnya baik secara kualitas maupun kuantitas.

B. Paparan Data

1. Metode Yang Digunakan Guru Untuk Melakukan Internalisasi Sikap Tanggung Jawab Dalam Proses Pembelajaran IPS di MTs Sunan Giri Prigen

Sebuah lingkungan dan cara mendidik seorang anak akan mempengaruhi sikap seseorang. Sama halnya seperti cara menginternalisasikan sikap tanggung jawab melalui proses pembelajaran IPS. Dengan adanya penginternalisasian sikap tanggung jawab kepada siswa diharapkan dapat merubah sikap tanggung jawab siswa yang kurang baik menjadi lebih baik lagi. MTs Sunan Giri Prigen menerapkan internalisasi sikap tanggung jawab yang diinternalisasikan oleh guru-guru termasuk guru mata pelajaran IPS. Sebagaimana pernyataan dari Guru IPS kelas VII MTs Sunan Giri Prigen Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah sebagai berikut berikut:

Saya menerapkan internalisasi sikap tanggung jawab pada siswa sudah sejak dulu mbak. Lembaga sudah mengkoordinasikan kepada guru-guru yang ada disini, biasanya juga disosialisasikan saat rapat guru. Pendidikan karakter memang perlu dengan tujuan untuk membentuk karakter dari pada siswa, jadi tujuannya siswa bukan hanya tahu dan pandai dari sisi pengetahuan saja, melainkan juga mampu cerdas dari sisi sikap dan kelakuannya. Yang jadi patokan saya itu pendidikan karakter yang terprogram dalam kemendiknas, kemudian saya mengembangkannya sendiri. Sebelum saya menerapkan hal ini, saya harus lebih dahulu memahami sikap siswa, memahami karakternya bagaimana. Ketika pembelajaran di kelas saya harus memahami sikap siswa terlebih dahulu. Kemudian saya menerapkan strategi dan metode yang bisa membangkitkan perasaan siswa. Seperti itu mbak.⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah, M.Pd selaku Guru IPS Kelas VII MTs Sunan Giri Prigen, Pada tanggal 26 April 2017, pukul 10.02 WIB.

Dari pernyataan Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah tersebut diketahui bahwa pendidikan karakter memang suatu program kebijakan yang sudah terencana yang ada di MTs Sunan Giri Prigen. Dalam program penanaman sikap tanggung jawab di MTs Sunan Giri Prigen diawali dengan proses perencanaan, dalam hal ini tindakan awal yang dilakukan adalah memberikan intruksi kepada guru terkait pengajaran sikap tanggung jawab dalam kelas. Senada dengan pernyataan diatas, terkait dengan internalisasi sikap tanggung jawab di MTs Sunan Giri Prigen. Bapak Ahmad Hilmi selaku kepala sekolah menyatakan.

Dalam memberikan intruksi kepada guru mata pelajaran kita lakukan dengan menyesuaikan program yang memang diterapkan di MTs Sunan Giri Prigen ini, dalam membentuk intruksi tersebut kita buat dalam bentuk kurikulum yang sudah ada, kemudian nantinya sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar kan guru memiliki pedoman pembelajaran yang dinamakan RPP dan silabus, nah dari situ juga harus mengandung unsur-unsur dari tujuan program yang sudah di rencanakan oleh sekolah.⁶⁵

Dalam memberikan intruksi kepada guru untuk mengajarkan sikap tanggung jawab diawali dengan pembuatan kerikulum pembelajaran, yang selanjutnya disusun ke dalam silabus dan RPP yang sesuai dengan tema materi pembelajaran yang diajarkan. Hal ini didukung dengan pernyataan hasil wawancara dengan waka kurikulum Bu Alfi Qomariyah yang menyatakan bahwa:

Dalam mengarahkan guru-guru untuk mencantumkan pendidikan karakter, diawali dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru yang mana rancangan pelaksanaan pembelajaran itu dibuat berdasarkan kurikulum yang ada juga silabus yang sudah dibuat mbak, dari kompetensi-kompetensi yang

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Hilmi, S.Psi selaku kepala sekolah MTs Sunan Giri Prigen, pada tanggal 27 April 2017, pukul 08.13 WIB

ada dalam kurikulum tersebut sudah secara otomatis akan bersinergi dengan RPP dan pembelajaran yang ada, dan kami sebagai penanggung jawab dari kegiatan belajar mengajar hanya mengarahkan saja kepada guru dalam pembelajaran untuk mengajarkan pendidikan karakter sikap tanggung jawab tersebut sesuai tema yang ada.⁶⁶

Tidak lepas dari nilai pendidikan karakter yang disesuaikan dengan tema pembelajaran dan terintegrasi dengan kegiatan yang ada di sekolah, dalam proses internalisasi sikap tanggung jawab tentunya dimulai dengan perencanaan yang matang, dalam perencanaan ini guru mata pelajaran menyusun rangkaian-rangkaian program pembelajaran yang sesuai dan baik, dimana dalam penyusunan tersebut berbentuk silabus dan RPP, sebagaimana hasil wawancara dengan Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah selaku guru IPS kelas VII MTs Sunan Giri Prigen, sebagai berikut:

Sebelum pembelajaran, saya dan semua guru disini mempersiapkan silabus dan RPP dulu mbak. RPP yang saya buat mengacu pada Kurikulum 2013. Jadi setelah membuat silabus dan RPP, sebelum mengajar saya juga mempersiapkan bahan ajar dan model pembelajarannya yang akan saya gunakan di kelas. Seperangkat pembelajaran itu saya fasilitasi dengan menginternalisasikan sikap tanggung jawab di dalamnya, dan membuat kondisi kelas tetap efektif saat KBM.⁶⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, terkait internalisasi sikap tanggung jawab kepada peserta didik, sebelum melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, guru IPS ini terlebih dahulu mempersiapkan silabus yang kemudian dikembangkan dalam RPP. Guru membuat RPP

⁶⁶ Wawancara dengan Bu Alfi Qomariyah, S.Pd, selaku WaKa Kurikulum MTs Sunan Giri Prigen, pada tanggal 27 April 2017, pukul 08.45 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah, M.Ps selaku Guru IPS kelas VII MTs Sunan Giri Prigen, pada tanggal 26 April 2017, pukul 10.23 WIB

yang merupakan pengembangan dari silabus yang memuat pelaksanaan serta langkah-langkah pembelajaran.⁶⁸

Pernyataan diatas senada dengan pernyataan Bapak Ahmad Hilmi, S.Psi selaku kepala sekolah yang mengatakan:

Sebelum melaksanakan pembelajaran, semua guru harus mempersiapkan perangkat rencana pembelajaran seperti silabus, RPP, dan bahan ajar.”⁶⁹

Dalam pembelajaran IPS, guru harus mampu membuat seperangkat alat pembelajaran seperti silabus, RPP, dan bahan ajar. Penginternalisasian sikap tanggung jawab kepada peserta didik juga perlu dilakukan dengan menggunakan strategi dan model pembelajaran yang menarik dan dapat membangkitkan perasaan siswa.

Seorang guru selalu mempunyai strategi dan metode tersendiri di dalam menerapkan atau melaksanakan pendidikan karakter pada peserta didiknya. Sebagaimana pendapat Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah, sebagai berikut:

Berawal dari perencanaan perangkat pembelajaran mbak, dalam pelaksanaan pembelajaran langkah-langkahnya untuk mengajar kan sudah ada di RPP, jadi ya itu dijadikan acuan. Ya rencana yang akan disampaikan oleh guru pada waktu pembelajaran di kelas, tapi guru juga tidak harus berpatokan pada RPP saat mengajar. Tergantung bagaimana kondisi dan keadaan di kelas lah mbak, keadaan siswa juga. Kadang kan kondisinya tidak mendukung untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sama persis dengan RPP.⁷⁰

⁶⁸ Observasi di MTs Sunan Giri Prigen, pada tanggal 27, pukul 11.51 WIB.

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Hilmi, S.psi selaku kepala sekolah MTs Sunan Giri Prigen, pada tanggal 27 April 2017, pukul 08.13 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah, M.Pd selaku Guru IPS kelas VII MTs Sunan Giri Prigen, pada tanggal 26 April 2017, pukul 10.23 WIB

Dalam pelaksanaan pembelajaran sebagaimana yang termuat dalam RPP, guru harus menerapkan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran tertentu yang efektif dan sesuai dengan tema yang akan diajarkan. Namun dalam pelaksanaannya, tidak semua metode pembelajaran yang digunakan guru berhasil sesuai dengan harapan. Terkadang dengan metode yang telah diterapkan hasilnya belum memuaskan. Karena dalam kegiatan belajar mengajar, tingkat pemahaman antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda-beda, demikian juga karakter mereka juga berbeda-beda. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah, M.Pd, sebagai berikut:

Setiap proses pembelajaran saya mengusahakan metode yang saya gunakan bervariasi, ya biar anak-anak gak jenuh. Tetapi saya tetap mengadopsi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi diinternalisasikannya sikap tanggung jawab. Saya melakukan itu agar siswa tidak bosan dan tetap tertarik untuk mengikuti pelajaran saya. Biasanya sih metode yang saya gunakan itu ya ceramah, diskusi, kadang juga saya menerapkan model pembelajaran aktif. Untuk penggunaan metodenya tergantung pada temanya nanti apa gitu mbak, nanti saya memilih metode apa yang paling cocok dengan materinya.⁷¹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, saat guru IPS sedang melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan tema kegiatan ekonomi, pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan salam, mengabsen siswa, menyapa siswa, menanyakan kabar, mengingatkan pada materi yang dibahas sebelumnya dan menyampaikan tujuan pembelajaran saat itu.

⁷¹ Wawancara dengan Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah, M.Pd selaku Guru IPS kelas VII MTs Sunan Giri Prigen, pada tanggal 26 April 2017, pukul 10.23 WIB

Pada kegiatan inti, awalnya guru menggunakan metode ceramah dengan menunjukkan gambar yang sesuai dengan tema. Lalu di dalamnya guru memberikan motivasi, nasehat-nasehat ketika siswa ada yang melakukan kesalahan, misalnya ada yang bicara sendiri di dalam kelas, guru langsung menegur dan memberi tahu bahwa yang dilakukan itu salah.⁷²

Kemudian guru melanjutkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type discovery dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, lalu mengajak siswanya untuk berdiskusi kembali terkait tema kegiatan ekonomi. Disitu siswa diberi kesempatan untuk menemukan kegiatan ekonomi di lingkungan sekitar mereka, kemudian mengidentifikasi hasil pengamatannya, kemudian melakukan analisis, siswa juga diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, kemudian dikomunikasikan. Sesuai dengan pengimplementasian kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran. Ketika siswa kelihatan sudah lelah dan bosan dengan pelajaran, guru menyelengi dengan sedikit hiburan supaya siswa tetap semangat belajar. Setelah itu guru juga memberikan umpan balik pada siswa. Guru juga memberi penugasan di akhir dari proses pembelajaran, dengan tujuan agar siswa mempunyai bekal untuk pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.⁷³

Peneliti mengamati, guru IPS ini dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas sangat kreatif dan menggunakan model

⁷² Observasi di MTs Sunan Giri Prigen, pada tanggal 27 April 2017, pukul 11.51 WIB.

⁷³ Ibid

pembelajaran yang bervariasi tiap pertemuannya untuk mengantisipasi kejenuhan siswa ketika mengikuti pembelajaran. Selain itu guru juga menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match, dengan tujuan melatih siswa bekerjasama dengan temannya untuk mengembangkan jiwa kepeduliannya terhadap temannya dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang telah dilakukan.⁷⁴

Dalam internalisasi sikap tanggung jawab pada mata pelajaran IPS kelas VII, guru IPS tidak hanya menggunakan strategi dan metode pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) saja tapi juga melatih siswa untuk terus berbuat baik sehingga menjadi kebiasaan. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah, M.Pd.

Saya menerapkan sikap tanggung jawab pada anak-anak ini juga melalui tindakan secara langsung mbak. Jadi tidak hanya melalui metode ceramah saja. Contohnya ya ketika siswa saya kasih PR itu kadang waktu pengumpulannya tidak tepat waktu. Padahal itu PR sudah seminggu yang lalu. Tapi ya tidak semua siswa seperti itu, yang sering molor ngumpulkan tugas ya siswa yang laki-laki ini mbak. Padahal temannya sudah banyak yang selesai, kadang yang belum mengerjakan ini masih minta waktu tambahan untuk mengerjakan. Kalau ditanya gitu ya banyak alasannya, nah itu kan berarti sikap tanggung jawab siswa masih kurang. Untuk mengatasinya, awalnya saya kasih teguran, saya kasih nasehat supaya tidak mengulangi lagi dan saya beri motivasi biar terus semangat mengerjakan tugas. Kalau masih mengulangi lagi ya terpaksa saya kasih hukuman. Kadang ya nilainya saya kurangi, kalau tidak ya saya kasih hukuman berdiri di depan kelas seperti itu.⁷⁵

Dengan menerapkan sikap tanggung jawab kepada siswa melalui proses pembelajaran dapat membantu membentuk karakter siswa yang

⁷⁴ Ibid

⁷⁵ Wawancara dengan Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah, M.Pd selaku Guru IPS kelas VII MTs Sunan Giri Prigen, pada tanggal 26 April 2017, pukul 10.23 WIB

nanti akan diwujudkan melalui tingkah laku, dalam hal ini seperti kegiatan pembelajaran yang ada di lapangan dimana peneliti mengamati proses pembelajaran IPS di kelas VII A MTs Sunan Giri Prigen.

Pada hari kamis tanggal 27 April 2017, peneliti berkesempatan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas VII A dalam mata pelajaran IPS, pengamatan observasi ini dilakukan pada jam pelajaran ke 7-8 pukul 10.00-11.30 WIB. Dalam proses pembelajaran di kelas, Bu Lely selaku guru mata pelajaran IPS meminta siswa untuk mengumpulkan PR yang diberikan pada hari senin tanggal 24 April 2017. Sebagian siswa langsung maju ke depan dengan membawa lembaran kertas yang berisi tugas. Namun terlihat beberapa siswa laki-laki masih berada di tempat duduk dan mengerjakan PR. Setelah sebagian siswa selesai mengumpulkan PR, Bu Lely bertanya kepada siswa siapa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Bu Lely menghimbau kepada siswanya, yang tidak mengerjakan PR harus jujur dan maju ke depan kelas. Empat siswa laki-laki maju ke depan kelas karena tidak mengerjakan PR. BU Lely bertanya kepada mereka, kenapa mereka tidak mengerjakan PR yang sudah diberikan dua hari yang lalu. Salah satu dari mereka menjawab dengan alasan karena pada hari senin tidak masuk dan tidak tahu kalau ada PR, sedangkan tiga siswa laki-laki lainnya menjawab dengan alasan karena lupa kalau ada PR. Kemudian Bu Lely menasihati mereka, memberi motivasi dan memberikan hukuman. Bu lely menyuruh keempat siswa ini untuk membaca istighfar sebanyak seratus kali di depan kelas, kemudian tetap menyuruh mereka menyelesaikan PR. Setelah Bu Lely menyuruh mereka duduk kembali, Bu Lely menasehati siswa yang lain juga agar tetap bertanggung jawab terhadap tugas yang sudah diberikan.⁷⁶

Dari hasil pernyataan Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah dan hasil observasi di dalam kelas tersebut senada dengan pernyataan Bapak Ahmad Hilmi, S.Psi selaku kepala Madrasah, yang menyatakan.

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas itu dapat membantu membentuk karakter siswa yang nantinya akan diwujudkan melalui tingkah laku. Caranya ya itu, melalui metode dan strategi guru dalam pembelajaran di kelas, selain itu melalui pembiasaan-

⁷⁶ Observasi kelas VII A, Mata Pelajaran IPS kelas VII, pada hari kamis tanggal 27 April 2017, pukul 10.00-11.30 WIB.

pembiasaan yang dilakukan guru-guru disini. Internalisasi sikap tanggung jawab itu memang perlu dilakukan sejak siswa itu kelas VII. Karena biasanya siswa itu sudah mulai menunjukkan perilaku yang menyimpang ketika di semester 2.⁷⁷

Dengan model pembelajaran yang menstimulus siswa untuk berfikir kritis memang merupakan model yang tepat dalam internalisasi pendidikan karakter, dalam hal ini seperti kegiatan pembelajaran yang ada di lapangan dimana peneliti mengamati proses pembelajaran IPS di kelas VII MTs Sunan Giri Prigen:

“Pada hari senin tanggal 17 April 2017, peneliti berkesempatan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas VII A dalam mata pelajaran IPS, pengamatan observasi ini dilakukan pada jam pelajaran ke 5-6 antara pukul 10.00-11.30 WIB. Dalam proses pembelajaran di kelas ini terlihat dalam sub tema dinamika interaksi manusia, disini Bu Lely selaku guru mata pelajaran setelah mengulas materi pembelajaran memberikan sebuah study kasus tentang dinamika interaksi manusia dengan lingkungan sekitar, Bu Lely membagi siswa kedalam kelompok per dua bangku yaitu berisi 4-5 siswa. Di sini siswa diajak untuk menyebutkan dan menganalisis interaksi manusia dengan lingkungan sekitar. Siswa diberi waktu sekitar 10 menit untuk menganalisis dan nantinya dipresentasikan ke depan untuk menambah nilai tugas untuk siswa, dalam tugas inipun dibagi secara merata ada yang menganalisis dinamika interaksi manusia dengan lingkungan di perkotaan dan ada yang menganalisis dinamika interaksi manusia dengan lingkungan di pedesaan. Di sini siswa mampu mengikuti arahan Bu Lely dengan baik, terlihat keseriusan siswa dalam berdiskusi dan memecahkan masalah secara berkelompok, selama proses pembelajaran ini terlihat siswa mampu memahami materi yang disampaikan, ada juga beberapa kelompok siswa yang terlihat masih bingung dalam menganalisis masalah yang ada pada kelompoknya, namun setelah mereka bertanya meminta penjelasan kepada Bu Lely, terlihat siswa mampu kembali mengikuti intruksi tugas yang diberikan, setelah siswa mengumpulkan hasil diskusi mereka Bu Lely kembali menjelaskan kembali kepada siswa mengenai materi yang diajarkan, kemudian siswa diajak untuk mempresentasikan hasil

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad Hilmi, S.psi selaku Kepala Madrasah MTs Sunan Giri Prigen, pada tanggal 28 April 2017, pukul 07.46 WIB

diskusi per kelompok dari jawaban hasil diskusi siswa, terlihat bahwa siswa mampu memahami materi pembelajaran, yang menarik disini dalam penjelasan materi dinamika interaksi manusia dengan lingkungan siswa mampu menganalisis nilai sikap tanggung jawab dalam pemanfaatan lingkungan.⁷⁸

Perencanaan program pembelajaran nilai pendidikan karakter ini juga didukung dengan keputusan Kepala Sekolah tentang perencanaan program pengembang keterlibatan unsur internal dalam perencanaan, indikator perencanaan dan pengintegrasian seluruh mata pelajaran, yang menyatakan:

1. Merencanakan sosialisasi program integrasi pengembangan budaya dan nilai karakter bangsa pada seluruh mata pelajaran.
2. Merencanakan penyusunan silabus dan RPP yang telah memuat program pendidikan karakter.
3. Merencanakan penyusunan silabus dan RPP kepada seluruh mata pelajaran yang telah memuat program pendidikan.
4. Merencanakan penyusunan materi pembelajaran yang telah memuat program pendidikan karakter.⁷⁹

Dari hal ini terlihat bahwa penyusunan program perencanaan yang ada di MTs Sunan Giri Prigen menunjukkan dilakukan dengan baik sesuai dengan program sekolah.

Selanjutnya selain menyusun perangkat pembelajaran dengan baik dan tepat dalam pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran juga sangat mempengaruhi proses internalisasi dimana nantinya, model

⁷⁸ Observasi kelas VII A, Mata Pelajaran IPS kelas VII. (Senin, 17 April 2017 pukul 10.00-11.30 WIB).

⁷⁹ Dokumentasi MTs Sunan Giri Prigen, senin 24 April 2017.

pembelajaran juga ikut berperan dalam pembelajaran, terlebih dalam penyampaian materi dan penyampaian nilai yang mudah difahami oleh siswa, dalam memilih model pembelajaran tentunya guru harus memilih model pembelajaran yang mempermudah siswa dapat memahami gambaran materi maupun gambaran nilai yang akan diinternalisasikan, sehingga interaksi yang baik dalam pembelajaran akan terjadi antara guru dan siswa, sebagaimana hasil wawancara disampaikan oleh guru IPS kelas VII Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah sebagai berikut:

Model yang dipakai dalam pembelajaran pendidikan karakter, ya harus dengan model pembelajaran yang menarik metode-metodenya supaya siswa ini merasa tertarik dan tidak malas dalam belajar. Kalau medianya ya LCD, LKS, dan media-media yang lain. Kalau mengacu pada buku guru ya untuk menstimulus keaktifan siswa mbak. Bisa juga melakukan model pembelajaran berbasis masalah. Siswa diberi gambaran tentang sebuah situasi sosial yang ada disekitarnya, kemudian kita mengajak mereka untuk mengkritisi dan menganalisis hal-hal tersebut. Ya ini supaya siswa bisa peka terhadap situasi yang ada di masyarakat.⁸⁰

Dalam internalisasi pendidikan karakter pemakaian model pembelajaran berbasis masalah sangat sesuai dimana model pembelajaran ini mampu menstimulus siswa untuk mampu menganalisis suatu fenomena dan memecahkan dengan memberi solusi, secara tidak langsung dari model pembelajaran ini nantinya guru akan dengan mudah menginternalisasikan sikap tanggung jawab, hal ini dikarenakan siswa diberi pengalaman langsung untuk menyelami suatu fenomena masalah dan memecahkan solusinya secara bijak.

⁸⁰ Wawancara dengan Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah, M.Pd selaku guru IPS kelas VII MTs Sunan Giri Prigen, pada tanggal 27 April 2017, pukul 12.21 WIB.

Cara lain yang digunakan oleh Bu Lely dalam menginternalisasi sikap tanggung jawab pada siswa adalah melalui kebiasaan dan nasehat-nasehat. Seperti yang dikemukakan oleh Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah, M.Pd melalui wawancara dengan hasil sebagai berikut.

Untuk menanamkan sikap tanggung jawab kepada anak-anak sebenarnya ndak sulit mbak, ya cukup saya nasehati saja. Selain itu ya saya ngasih contoh sikap juga, gimanapun guru ini kan teladan bagi siswanya, jadi saya harus memberi contoh yang baik-baik. Saya tiap masuk kelas harus ngomong terus mbak, harus ngandani terus, kalau gak gitu ya anak-anak bisa balek kayak sebelumnya. Saya nasihati pelan-pelan mbak, sedikit-sedikit gitu, yang penting bisa masuk ke anak-anak, bisa dilaksanakan sama anak-anak, tidak perlu terlalu memaksa lah mbak, takutnya nanti anak-anak responnya tidak baik, saya beri motivasi biar anak-anak ini ada semangatnya terus.⁸¹

Sependapat dengan hasil wawancara diatas, Bapak Ahmad Hilmi, S.Pd selaku Kepala Madrasah MTs Sunan Giri Prigen. Beliau menyatakan.

Sikap itu kata lainnya kan akhlak. Nah akhlak itu apa? Akhlak itu perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus yang menjadi suatu kebiasaan. Nah sikap juga gitu mbak perbuatan yang dilakukan terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan, jadi untuk menginternalisasikan ini sudah ditanamkan sejak sebelum ada kurikulum 2013. Caranya ya misalnya melalui: dengan salam, selalu tersenyum, pagi sebelum pelajaran membaca doa, kemudian membaca al-Qur'an, terus untuk kebersihan ya membuang sampah pada tempatnya. Untuk tingkah laku guru juga harus bisa dicontoh anak-anak, contohnya perilaku sehari-hari guru baik dari pakaian guru yang harus rapi maupun perilaku yang lain. Untuk kurikulum 2013 sekarang ini kan sebenarnya semua pelajaran mau dimasuki pendidikan karakter, tapi untuk madrasah kita ini sebelum adanya kurikulum 2013 sudah melaksanakan itu.⁸²

Untuk memperkuat pernyataan di atas, maka disini Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah, M.Pd. menyatakan bahwa.

⁸¹ Wawancara dengan Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah, M.Pd selaku guru IPS kelas VII MTs Sunan Giri Prigen, pada tanggal 27 April 2017, pukul 12.21 WIB.

⁸² Wawancara dengan Bapak Ahmad Hilmi, S.Pd selaku Kepala Madrasah MTs Sunan Giri Prigen, pada tanggal 28 April, pukul 07.46 WIB.

Aktivitas dan sikap guru sepanjang proses pembelajaran dan lingkungan sekolah harus mencerminkan model pelaksanaan sikap tanggung jawab bagi peserta didik. Jadi saya juga berusaha dari setiap gerak gerik saya, baik itu sikap sifat, dan perilaku saya itu harus bisa menjadi contoh dan panutan yang baik bagi anak-anak. Contoh kecilnya saja mbak, saya masuk kelas harus tepat waktu, berpakaian rapi, bersikap baik, ya seperti itu mbak, guru harus jadi panutan yang baik. Guru itu kan digugu dan ditiru, jadi jangan sampai kita berperilaku yang buruk. Kalau Tanya masalah pembiasaan, ya saya membiasakan siswa supaya mau menaati dan menjalankan tata tertib sekolah, seperti: masuk sekolah tepat waktu, rutin membaca al-quran tiap pagi, sholat berjamaah di masjid, mengucap salam dan berjabat tangan setiap bertemu guru. Saya selalu mengingatkan anak-anak ketika saya sedang mengajar di kelas maupun bertemu di luar kelas. Kalau anak-anak sudah terbiasa melaksanakannya kan berarti sudah melekat pada diri mereka. Bapak ibu guru itu punya fungsi melatih, seorang pendidik itu harus mengembangkan kepribadian, mengembangkan karakter siswa supaya dia menjadi anak yang baik. Jadi kalau seorang guru hanya mengajar, mengajar IPS ya sudah, mengajar Matematika ya sudah, saya hanya mengembangkan ilmu pengetahuan, ya tidak begitu. Anak-anak harus diberi sedikit waktu disisihkan diajak untuk berdoa diajak untuk dinasehati, seperti itu.⁸³

Penginternalisasian sikap tanggung jawab yang diajarkan oleh Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah, M.Pd selain melalui proses pembelajaran di kelas juga melalui pemberian contoh sikap kepada siswa. Dengan demikian akan membuat siswa berpikir dan sadar sehingga akan merubah sikap siswa tersebut.

2. Dampak dari internalisasi sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran IPS terhadap peserta didik di MTs Sunan Giri Prigen

Dalam proses evaluasi pendidikan karakter merupakan rangka mengukur dan mengetahui keefektifan suatu program yang sedang atau

⁸³ Wawancara dengan Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah, M.Pd. selaku guru IPS kelas VII MTs Sunan Giri Prigen. Pada tanggal 27 April, Pukul 12.21 WIB.

telah dijalankan dan juga mengetahui proses pembelajaran yang telah dijalankan sangat berguna, hal ini sebagai tolak ukur keberhasilan maupun tolak ukur perbaikan tentang suatu proses yang telah dijalankan. Dari sisi program kebijakan maupun dari sisi proses pembelajaran peneliti berusaha mengungkap tentang hal-hal yang menjadi ukuran penilaian dari berjalannya proses internalisasi sikap tanggung jawab

Dari perencanaan dan pelaksanaan internalisasi sikap tanggung jawab yang diintegrasikan pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs Sunan Giri Prigen seperti yang ada pada pembahasan di atas, berdasarkan hasil pengamatan guru Mata Pelajaran IPS tersebut, siswa nampaknya sudah mampu menunjukkan sikap dan perilaku tanggung jawab sesuai dengan yang ditargetkan. Meskipun masih ada beberapa siswa yang masih melakukan pelanggaran, itu pun persentasenya kecil. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah, M.Pd.

Pengamatan saya selama ini terhadap internalisasi sikap tanggung jawab yang telah saya targetkan dari setiap pembelajaran kepada siswa saya rasa sudah baik. Anak-anak bisa menerima pembelajaran dengan baik dan bisa menerima penekanan-penekanan dari saya ketika saya menginternalisasikan sikap tanggung jawab. Saya mengatakan sikap anak-anak sudah baik ini karena saya sudah bisa dilihat dari sikap tanggung jawab siswa ketika di sekolah mbak. Yang pertama, untuk masalah kebersihan lingkungan madrasah saat ini semakin bersih. Karena ya itu tadi mbak, sikap tanggung jawab anak-anak sudah melekat pada diri mereka, anak-anak tidak lagi membuang sampah sembarangan, sudah rajin membuang sampah di tempat sampah. Yang kedua, anak-anak mau melakukan tata tertib sekolah dengan baik. Contohnya seperti kegiatan ngaji Al-quran di pagi hari itu mbak, sekarang sudah tidak perlu lagi menunggu disuruh oleh guru. Dulu ya meskipun sudah ada bel masuk kelas biasanya anak-anak masih di depan kelas gitu mbak, kalo tidak ada guru yang keliling dan menyuruh ngaji ya mereka tetap di luar. Kalau gak gitu ada yang di

dalam kelas tapi tidak ngaji mbak, malah ngobrol sama temannya, bergurau, ya seperti itu mbak namanya juga anak-anak tapi ya bagaimana cara kita untuk mengubah sikap mereka itu tadi. Kemudian yang ketiga ini anak-anak semakin rajin sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di masjid, mendengar bel gitu anak-anak sudah berangkat ke masjid dengan kesadarannya sendiri, tanpa harus disuruh dan dimarahin lagi sama guru. Kalau dulu mbak, sudah waktunya sholat dhuha atau sholat dhuhur berjamaah masih saja ada siswa yang di dalam kelas, ada yang mengerjakan tugas, mengerjakan PR, ada juga yang sekedar main-main di kelas. Terus untuk masalah PR juga mbak, Alhamdulillah sekarang sudah lebih baik anak-anak. Ya walaupun masih ada yang molor itu hanya satu atau dua anak saja. Biasanya anak-anak ini mbak masih ada yang masuk sekolah tanpa izin, tapi itu prosentasenya kecil. Ya begitulah mbak anak-anak, saya sebagai guru ya harus bisa memberikan contoh yang baik, tujuannya biar ditiru sama mereka dan Alhamdulillah sekarang sikap tanggung jawab anak-anak sudah baik.⁸⁴

Selain itu Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah, M.Pd juga menjelaskan perubahan sikap tanggung jawab pada siswanya, berdasarkan pengamatan beliau mengatakan.

Pernah mbak waktu itu saya lagi duduk-duduk di kantor, kemudian saya gak sengaja dari kantor lihat siswa kelas VII B ini ada yang menabrak tempat sampah yang ada di depan kelas sampai sampahnya ini tumpah semua mbak. Waktu itu jam KBM sedang berlangsung, jadi suasana koridor kelas ini sepi, semuanya di depan kelas. Saya lihat anak ini dari luar kelas, ya mungkin dari kamar mandi saya kurang tau. Pas dia lewat ini dia nabrak tempat sampah, dan dia tanggung jawab sama perbuatannya. Dia liat kanan kiri sekelilingnya ini sepi, dia gak tau mbak kalau saya bisa liat dari kantor. Nah dia ini beresin sampah-sampah yang jatuh itu, dia bersihkan lagi. Nah ini kan kalau anaknya tidak mempunyai rasa tanggung jawab pasti sudah ditinggal, tidak dibersihkan lagi, apalagi dia tahu kalau tidak ada orang yang tau.⁸⁵

⁸⁴ Wawancara dengan Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah, M.Pd selaku Guru IPS kelas VII MTs Sunan Giri Prigen, pada tanggal 28 April 2017, pukul 07.03 WIB

⁸⁵ Wawancara dengan Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah, M.Pd selaku Guru IPS kelas VII MTs Sunan Giri Prigen, pada tanggal 28 April 2017, pukul 07.03 WIB

Hasil wawancara dengan Bu Lely Saidah Al-Aslamiyah yang menjelaskan hasil pengamatannya tentang siswa kelas VII B yang sudah memiliki sikap tanggung jawab yang baik.

Berdasarkan pendapat dari siswa MTs Sunan Giri Prigen kelas VII A, Aisyatus Silana Sahara, mengenai sikap tanggung jawab yang ditanamkan, sebagai berikut:

Bu Lely itu disiplin orangnya, tepat waktu, kalau tidak ada yang mengerjakan PR pasti dihukum. Kalau ada tugas, Bu Lely pasti mengingatkan terus disuruh mengumpulkan tepat waktu biar siswa bertanggung jawab. Bu Lely orangnya sabar, tegas tapi suka becanda juga, kalau waktunya serius ya serius, kalau waktunya bermain ya bermain. Kalau ada siswa yang tidak mengerjakan tugas itu diingatkan tapi tidak marah-marah. Biasanya di kelas kalau ada anak laki-laki yang rambutnya panjang gitu langsung dipotong sama Bu Lely, kalau gak gitu misalnya ada yang kukunya panjang-panjang langsung dipotong di kelas juga. Bu Lely biasanya ikut bersih-bersih di lingkungan madrasah kalau ada kegiatan.⁸⁶

Aisyatus Silana Sahara menjelaskan bahwa Bu Lely selalu memberikan teladan sikap yang baik pada siswanya. Mengingatkan pada siswa mengenai tugas yang diberikan dan memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar.

Jawaban yang sama dari hasil wawancara dengan M. Zainur Rozikin siswa kelas VII B yang menyatakan sebagai berikut.

Biasanya Bu Lely memotivasi sayadan teman-teman, menyuruh berbuat baik dan tidak melanggar peraturan sekolah, kalau tidak ada yang mengerjakan tugas biasanya diingatkan, kadang ya dihukum. Iya, saya pernah dihukum hehe, saya tidak mengerjakan tugas. Dua kali saya dihukum Bu Lely. Ya saya memang salah,

⁸⁶ Wawancara dengan Aisyatus Silana Sahara siswa kelas VII A, pada tanggal 26 April 2017, pukul 10.04 WIB.

yang pertama itu pas tidak ngerjakan PR, saya lupa kalau ada PR, pas sudah di sekolah baru tau kalau ada PR. Terus yang kedua saya terlambat masuk kelas pas habis istirahat, saya beli jajan di kantin, pas sudah bel saya masih habis jajan, terus pas sudah balik ke kelas ternyata sudah ada Bu Lely. Bu Lely tepat waktu bu, ya saya dihukum gara-gara terlambat. Awalnya saya ditanya dari mana terus saya jawab dari kantin beli jajan. Yaa terlambatnya lumayan lama hehe. Dinasihati sama Bu Lely terus disuruh baca istighfar 100x.⁸⁷

Jawaban yang sama diberikan oleh Aisyatus Silana Sahara dan M. Zainur Rozikin, yaitu Bu Lely selalu mengingatkan dan memberi hukuman bagi siswanya yang melanggar.

Peneliti juga menanyakan hasil dari internalisasi sikap tanggung jawab kepada siswa. Hasil dari wawancara dengan Mahesa Wirayada siswa kelas VII A, sebagai berikut.

Saya pernah bu tidak mengerjakan tugas dari Bu Lely terus dihukum, soalnya saya sudah 2x tidak mengerjakan PR, habis itu saya kapok, terus tiap ada PR selalu ngerjakan. Biasanya dinasehati sama Bu Lely, dikandani, kalau salah diingatkan. Sekarang kalau ada PR ya selalu ngerjakan, tidak pernah gak ngerjakan. pernah dapat hukuman dari bu Lely itu pas gak ngerjakan PR, terus disuruh ngaji di depan kelas.⁸⁸

Sependapat dengan hasil wawancara bersama Mahesa Wirayada, Aisyatus Silana Sahara juga mengatakan tentang internalisasi sikap tanggung jawab yang diterapkan oleh Bu Lely.

Setiap pelajaran Bu Lely gak pernah lupa menasehati. Belum pernah tau Bu Lely marah, kalau teman-teman salah diingatkan, dikandani. Sekarang teman-teman sudah jarang yang tidak mengerjakan PR, sudah tau tanggung jawabnya sebagai siswa, kalau ada tugas, ada PR ya dikerjakan. Tapi biasanya ada yang

⁸⁷ Wawancara dengan M. Zainur Rozikin siswa kelas VII B. Pada tanggal 26 April 2017, pukul 10.15 WIB.

⁸⁸ Wawancara dengan Mahesa Wirayada siswa kelas VII A. Pada tanggal 26 April 2017, pukul 11.33 WIB

ngerjakan tugas di kelas bu pas pagi-pagi. Biasanya yang laki-laki bu kayak gitu, tapi tidak semuanya.⁸⁹

Selain itu peneliti juga menanyakan tentang perubahan sikap siswa siswi MTs Sunan Giri Prigen. Rinanda Putri Cahyati siswa kelas VII A mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut.

Dulu pas awal semester satu itu teman-teman masih pendiam bu, saya juga belum kenal semua. Terus tengah-tengah semester satu teman-teman mulai nakal, apalagi yang laki-laki. Ada yang bolos sekolah, kadang tidak mengerjakan PR, terus sering terlambat. Kalau sekarang sudah lumayan lebih baik dari semester satu dulu. Sudah tidak ada yang membolos sekolah bu, kalau yang tidak mengerjakan PR ini biasanya yang laki-laki masih ada. Tapi sekarang perubahan teman-teman sudah lebih baik bu.⁹⁰

Sependapat dengan hasil wawancara di atas, Aisyatus Silana Sahara siswa kelas VII A dalam hasil wawancaranya mengatakan sebagai berikut.

Kita selalu dinasehati sama Bu Lely, selain itu juga memberi contoh yang baik, jadinya ya kita sungkan sungkan sendiri bu. Dulu teman-teman yang laki-laki banyak yang sering melanggar tapi sekarang sudah berkurang. Yang sering itu tidak mengerjakan PR bu, yang laki-laki sukanya nyontoh ke cewek. Kalau ada yang mau nyontoh gitu saya bilanginya belum mengerjakan bu, padahal saya sudah. Iya biar mengerjakan sendiri bu, biar tanggung jawab sama tugasnya. Saya di rumah mengerjakan PR kok dia tiba-tiba mau nyontoh, ya gak mau saya bu. Saya bohong kan tapi demi kebaikan, biar dia tidak terus-terusan kayak gitu. Kalau saya tidak mengerjakan tugas sekolah atau malas sekolah saya pasti ingat orang tua saya di rumah, bekerja buat sekolahin saya jadi saya harus sungguh-sungguh sekolahnya, tidak boleh malas-maslan.⁹¹

⁸⁹ Wawancara dengan Aisyatus Silana Sahara siswa kelas VII A. Pada tanggal 26 April, pukul 10.04 WIB.

⁹⁰ Wawancara dengan Rinanda Putri Cahyati siswa kelas VII A. Pada tanggal 27 April 2017, pukul 09.31 WIB

⁹¹ Wawancara dengan Aisyatus Silana Sahara siswa kelas VII A. Pada tanggal 26 April 2017, pukul 10.04 WIB

Mahesa Wirayada siswa kelas VII A juga mengatakan dalam wawancaranya mengenai perubahan sikap siswa-siswi MTs Sunan Giri Prigen.

Kalau dulu sama sekarang banyak sekali bedanya bu, banyak perubahan. Contohnya saya sendiri. Dulu semester satu saya pernah bolos bu, gak ngerjakan PR juga pernah, tapi sekarang sudah mulai berkurang. Soalnya semester dua ini saya dipilih jadi ketua kelas, jadi ya saya harus ngasih contoh yang baik ke teman-teman. saya juga dinasehati sama bu Lely tanggung jawabnya ketua kelas. dulu itu bu kalau waktunya sholat dhuhur jamaah di masjid, teman-teman paling males, pasti diam dulu di kelas, kalau tidak ada guru yang ngoprak-ngoprak ya kadang tidak berangkat, tapi itu kebanyakan yang cowok. Sekarang ya sudah gak gitu, kalau waktunya sholat dhuhur jamaah di masjid ya langsung berangkat.⁹²

Melihat hasil wawancara yang diperoleh dengan Mahesa Wirayada, peneliti juga mendapatkan hasil lain dari adanya observasi.

MTs Sunan Giri Prigen merupakan sebuah madrasah yayasan yang terdiri dari RA, MI, MTs, dan MA dengan letak gedung yang bersebelahan dengan kegiatan yang hamper sama. Ketika mendengar adzan dhuhur di masjid, kegiatan belajar mengajar di setiap kelas berhenti dan siswa-siswi MTs Sunan Giri langsung menuju masjid untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Masjid yang digunakan untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah ini ditempati bersama-sama mulai dari siswa MI, MTs, dan MA. Ketika mendengar adzan dhuhur dan bel istirahat sholat, siswa siswa langsung menuju ke masjid tanpa diperintah lagi orang guru. Meskipun di masjid sangat penuh, tidak mengurangi semangat mereka untuk tetap sholat berjamaah. Setelah sholat dhuhur siswa siswi langsung kembali ke sekolah untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran. Dari sini peneliti bisa melihat sikap tanggung jawab siswa terhadap peraturan madrasah.⁹³

⁹² Wawancara dengan Mahesa Wirayada siswa kelas VII A. Pada tanggal 26 April 2017, pukul 11.33 WIB.

⁹³ Observasi di MTs Sunan Giri Prigen, pada tanggal 28 April 2017, pukul 11.53 WIB

Sebuah metode yang digunakan dan hasil yang diperoleh merupakan sebuah kesinambungan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa beragam metode yang digunakan dalam internalisasi sikap tanggung jawab dalam mata pelajaran IPS. Metode tersebut antara lain dengan memberikan motivasi, nasihat, contoh sikap yang baik, memberikan latihan kepada siswa, dan memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan. Dengan demikian dapat dilihat hasil yang diperoleh dari internalisasi sikap tanggung jawab tersebut.

C. Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan di MTs Sunan Giri Prigen, ditemukan penelitian diantaranya yaitu:

1. Metode yang digunakan guru untuk melakukan internalisasi sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran IPS di MTs Sunan Giri Prigen

Ada beberapa metode atau cara yang digunakan oleh guru-guru MTs Sunan Giri Prigen khususnya guru IPS kelas VII. Cara tersebut antara lain:

- a. Internalisasi sikap tanggung jawab di MTs Sunan Giri Prigen sudah diterapkan sejak dulu, melalui pengkoordinasian yang dilakukan oleh lembaga yang biasanya disosialisasikan saat rapat guru. Pendidikan karakter yang sudah terprogram dalam kemendiknas dikembangkan sendiri oleh semua guru, dan guru berusaha menerapkan strategi agar

bisa membangkitkan perasaan siswa. Sehingga internalisasi sikap tanggung jawab dalam mata pelajaran IPS dipersiapkan melalui seperangkat perencanaan pembelajaran.

- b. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru terlebih dahulu merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu dengan menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan mempersiapkan bahan ajar yang akan dipakai dan selaras dengan tema pelajaran yang akan dibahas, serta mengacu pada kurikulum 2013. Seperangkat pembelajaran tersebut berwawasan pendidikan karakter dengan menambahkan atau mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalkannya nilai-nilai dan diinternalisasikannya nilai-nilai.
- c. Dalam pelaksanaan pembelajaran sebagaimana yang termuat dalam RPP, guru harus menerapkan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran tertentu yang efektif dan sesuai dengan tema yang akan diajarkan. Namun dalam pelaksanaannya, tidak semua metode pembelajaran yang digunakan guru berhasil sesuai dengan harapan. Terkadang dengan metode yang telah diterapkan hasilnya belum memuaskan. Karena dalam belajar mengajar, tingkat pemahaman antara siswa satu dengan siswa lainnya berbeda, demikian juga dengan karakter mereka berbeda-beda. Maka dari itu, guru disini berusaha mengkondisikan kelas supaya pembelajaran bisa berjalan seefektif mungkin dan memahami karakter siswa.

- d. Memberikan motivasi, nasihat, dan contoh perilaku yang baik pada siswa. Cara ini digunakan agar siswa dapat melaksanakan sikap tanggung jawab dengan baik.
- e. Memberikan tugas kepada siswa agar terbiasa memiliki sikap tanggung jawab. Ketika siswa tidak dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya, maka guru memberikan hukuman berupa nasihat maupun hukuman lainnya seperti berdiri di depan kelas dan membaca istighfar di depan kelas.

2. Dampak dari internalisasi sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran IPS terhadap peserta didik di MTs Sunan Giri Prigen

- a. Berdasarkan hasil pengamatan guru Mata Pelajaran IPS, siswa sudah mampu menunjukkan sikap dan perilaku tanggung jawab sesuai dengan yang ditargetkan. Meskipun masih ada beberapa siswa yang masih melakukan pelanggaran, itu pun persentasenya kecil.
- b. Siswa bisa menerima pembelajaran dengan baik dan bisa menerima penekanan-penekanan dari guru ketika guru menginternalisasikan sikap tanggung jawab.
- c. Berdasarkan pengamatan guru, sikap tanggung jawab siswa ketika di sekolah sudah lebih baik. Yang pertama, untuk masalah kebersihan lingkungan madrasah yang saat ini semakin bersih, karena sikap tanggung jawab siswa sudah melekat, siswa tidak lagi membuang sampah sembarangan. Yang kedua, siswa melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik. Contohnya seperti kegiatan mengaji Al-Qur'an di

pagi hari, sudah tidak perlu lagi menunggu perintah dari guru. Yang ketiga, siswa semakin rajin melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di masjid tanpa harus menunggu perintah dari guru. Yang keempat, siswa sudah lebih rajin dalam mengerjakan tugas dan PR dari guru, karena mereka tahu tanggung jawab sebagai seorang siswa.

- d. Siswa terlihat kurang mampu dalam bertanggung jawab terhadap tugasnya. Namun siswa mempunyai keberanian untuk bertanggung jawab ketika diberi amanah seperti menjadi ketua kelas.
- e. Siswa mempunyai tujuan dan semangat untuk berubah ketika mengingat orang tua di rumah. Siswa menjadi semangat sekolah dan mengerjakan tugas sekolah dengan baik karena mengingat orang tua.
- f. Siswa sudah memiliki sikap tanggung jawab yang baik. Berdasarkan hasil pengamatan Bu Lely Saidah Al-Alsamiyah, M.Pd bahwa siswanya sudah baik dalam hal tanggung jawabnya. Ketika siswa melakukan kesalahan, dia mempertanggung jawabkan perbuatannya. Seperti yang dilakukan siswa kelas VII B yang menabrak tempat sampah sampai sampahnya keluar semua dan dia bertanggung jawab atas perbuatannya yaitu dengan membersihkan sampah yang jatuh. Meskipun tidak ada orang yang tahu dia tetap membersihkan sampah yang jatuh, dengan ini bisa dilihat bahwa sikap tanggung jawab sudah melekat pada diri siswa.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan penyajian data pada bab IV, maka untuk mengetahui secara jelas beberapa permasalahan dalam pembahasan tersebut perlu diadakan pengolahan data dengan menggunakan analisis data deskriptif. Analisis ini dilakukan untuk menemukan makna atau hakikat yang menghasilkan pernyataan yang didasarkan pada interpretasi data yang berupa pernyataan informan, pengamatan di lapangan dan studi dokumentasi, yang selanjutnya diformulasikan dalam bentuk tema atau konsep teori.

A. Metode yang digunakan guru untuk melakukan Internalisasi Sikap Tanggung Jawab dalam proses pembelajaran IPS di MTs Sunan Giri Prigen

Internalisasi sikap tanggung jawab merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengajarkan sikap yang baik kepada seorang anak dengan cara mendoktrin agar anak menyadari dengan sendirinya yang akhirnya akan merubah perilaku siswa yang kurang baik menjadi lebih baik lagi. Metode pembelajaran yang diterapkan di MTs Sunan Giri Prigen menerapkan pengajaran sikap tanggung jawab. Metode yang digunakan juga beragam.

Sikap tanggung jawab adalah termasuk salah satu dari sikap sosial. Sikap sosial diartikan sebagai suatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek

itu.⁹⁴ Menurut Djaali sikap sosial meliputi sikap bertanggung jawab, peduli, jujur, percaya diri, bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah yang berkaitan dengan perasaan, dan santun.⁹⁵

Dari pernyataan Djaali diatas dibenarkan dalam penelitian ini. Ada beberapa jenis sikap sosial yang diinternalisasikan di sekolah khususnya mata pelajaran IPS. Sikap tersebut antara lain tanggung jawab, disiplin, kejujuran, percaya diri, suka menolong, bersosialisasi, peduli terhadap lingkungan, kepribadian dan peduli terhadap sesama.

Metode pembelajaran yang diterapkan di MTs Sunan Giri Prigen menggunakan pengajaran sikap tanggung jawab yang akan menjadikan siswa sadar sehingga merubah sikapnya yang kurang baik menjadi lebih baik lagi. Berbagai macam cara yang digunakan oleh guru untuk internalisasi sikap tanggung jawab kepada siswa. Dengan cara memberikan motivasi, nasihat, dan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Hal ini merupakan cara-cara yang digunakan oleh guru-guru untuk menyadarkan siswa agar mempunyai sikap tanggung jawab. Guru memberikan tanggung jawab kepada siswa dengan memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan di rumah. Dengan hal ini maka siswa dilatih untuk dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain tanggung jawab pada tugas siswa juga diberikan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan madrasah. Dengan membiasakan siswa bertanggung jawab maka siswa akan terbiasa dengan hal tersebut.

⁹⁴ Djaali. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 114.

⁹⁵ Ibid 124

Guru mata pelajaran IPS di MTs Sunan Giri Prigen menggunakan metode pemberian tugas untuk menginternalisasikan sikap tanggung jawab. Dengan memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) kepada siswa, guru menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa atas tugas yang dikerjakan, sebab metode ini sekaligus juga mengharuskan murid untuk mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya kepada guru.

Seorang guru tidak hanya bertugas untuk mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan sistem nilai kepada peserta didik, dan menerjemahkan sistem nilai itu melalui kehidupan pribadinya. Jadi tugas seorang guru selain mentransfer ilmu juga melatih keterampilan peserta didik dan diharapkan mampu mendidik siswa supaya menjadi orang yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.⁹⁶

Pendidikan karakter bukan berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu nilai yang menjadi satu kesatuan dengan setiap mata pelajaran di sekolah. Pada proses pendidikan karakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu yang continue dan konsisten. Karena pendidikan karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan hanya satu kegiatan saja. Disinilah pentingnya pendidikan karakter, sehingga pendidikan karakter harus terintegrasi dalam

⁹⁶ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 91

kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.⁹⁷

Guru membiasakan siswa selalu bertanggung jawab dengan cara menanamkan kebiasaan dalam hal menaati tata tertib sekolah dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Guru memberikan aturan-aturan yang ditetapkan dan akan memberikan nasehat dan hukuman ketika siswa melanggar peraturan tersebut.

Menurut Keith Harrel ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh guru untuk merubah sikap siswa. Guru dapat dengan memahami sikap siswa yang ditunjukkan ketika sedang berinteraksi. Cara kedua yakni dengan memberikan tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Dengan demikian akan menentukan keberhasilan perubahan sikap sosial siswa. Cara ketiga yakni dengan menyadarkan siswa untuk mengenali sikap baik buruk mereka. Dengan demikian mereka akan menemukan dan menilai sikap mana yang seharusnya dirubah. Cara keempat setelah mereka menemukan sikap mana yang harus dirubah dapat dengan memperbaiki sikap sosial buruk siswa. setelah itu menemukan tujuan dan semangat dari dalam diri siswa untuk berubah. Kemudian guru dapat memberikan motivasi untuk siswa. hal tersebut dapat dilakukan dengan membangun hubungan yang mendukung. Setelah siswa dapat merubah sikapnya maka guru dapat melihat perubahan siswa

⁹⁷ Agus Zaenul Fitri. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 46.

sebagai peluang. Dengan adanya perubahan yang ditunjukkan oleh seorang siswa maka dapat menjadi peluang guru untuk merubah siswa lain.⁹⁸

Terkait dengan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang sama dengan pendapat yang telah disampaikan oleh Keith Harrel. Guru dapat memberikan tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan seperti yang dikatakan oleh Keith Harrel. Guru melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Dengan melatih siswa untuk mempertanggung jawabkan sikapnya maka siswa akan belajar untuk lebih bertanggung jawab.

Guru juga menyadarkan siswa untuk mengenali sikapnya yang kurang baik. Cara selanjutnya yang dapat digunakan untuk internalisasi sikap sosial ini dengan memperbaiki sikap sosial buruk siswa. Dengan demikian anak akan menemukan tujuan dan semangat untuk berubah.⁹⁹ Seperti yang dikatakan diatas dengan guru memahami sikap siswa maka dapat dilihat sikap mana yang perlu dirubah sehingga menjadi lebih baik lagi. Cara merubah sikap yang kurang baik dapat dilakukan dengan menyadarkan kepada siswa sikap mana yang perlu dirubah. Penyadaran ini dapat dilakukan dengan mengubah perspektif siswa dengan melatih siswa melakukan sikap-sikap yang baik. Hal ini membutuhkan adanya tujuan dan semangat untuk merubah sikap tanggung jawabnya menjadi lebih baik lagi.

Semangat siswa untuk merubah sikapnya menjadi lebih baik lagi dengan memberikan motivasi kepada siswa dengan membangun hubungan

⁹⁸ Keith Harrel. *10 Langkah Mengubah Sikap Menjadi Tindakan*. (Semarang: Dahara Prize, 2005), hlm. vi.

⁹⁹ Ibid, hlm. vi

yang mendukung.¹⁰⁰ Motivasi dapat diberikan oleh guru dengan terciptanya komunikasi yang baik antara siswa dengan guru. Dengan guru sering memberikan motivasi kepada siswa maka siswa akan semakin terdorong untuk merubah sikap tanggung jawabnya menjadi lebih baik lagi.

Perubahan merupakan sebuah peluang untuk menjadikan orang lain menjadi lebih baik lagi.¹⁰¹ Guru di MTs Sunan Giri Prigen selalu memberi contoh yang baik. Hal ini digunakan untuk memotivasi siswa untuk merubah sikap tanggung jawabnya yang kurang baik menjadi lebih baik lagi.

Pemaparan di atas merupakan hasil dari adanya fakta tentang sikap tanggung jawab yang ada di MTs Sunan Giri Prigen yang berkesinambungan dengan teori Keith Harrel. Adapun pemaparan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5.1

Internalisasi sikap tanggung jawab yang ada di MTs Sunan Giri Prigen

Teori Keith Harrel	Fakta di MTs Sunan Giri Prigen	Kesinambungan antara Fakta dengan Teori
1. Memahami sikap siswa	Guru mengamati siswa pada saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Guru memahami sikap dan karakter siswa. dengan demikian guru dapat memahami sikap tanggung jawab siswa yang baik dan buruk.	Guru dapat memahami sikap tanggung jawab siswa dengan melihat pada saat pelajaran sedang berlangsung. Karena dengan memperhatikan sikap siswa akan dapat dilihat karakter dari siswa tersebut.
2. Memberikan tanggung jawab	Guru memberikan hukuman kepada siswa	Untuk melatih sikap tanggung jawab siswa

¹⁰⁰ Ibid, hlm. vi

¹⁰¹ Ibid, hlm. vi

	yang tidak mengerjakan PR. Guru memberikan hukuman berupa berdiri di depan kelas, selain itu guru memberikan nasehat.	yang kurang baik, maka guru dapat melatihnya dengan memberikan tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Ketika siswa tidak mengerjakan tugas maka guru menghukumnya dengan berdiri di depan kelas.
3. Menyadarkan siswa mengenali sikapnya yang kurang baik	Guru memberikan nasihat kepada siswa akan sikap tanggung jawabnya yang kurang baik ketika ada siswa yang melanggar peraturan.	Menyadarkan siswa untuk mengenali sikap tanggung jawabnya yang kurang baik yakni dengan memberikan nasihat. Nasihat ini bertujuan untuk menyadarkan siswa dan merubah sikap siswa yang kurang baik.
4. Memperbaiki sikap sosial buruk siswa	Memperbaiki sikap sosial buruk siswa, dalam hal ini yaitu sikap tanggung jawab siswa. Peraturan untuk mata pelajaran IPS masuk harus tepat waktu. Ketika yang datang terlambat masuk kelas maka guru memberikan hukuman.	Memperbaiki sikap tanggung jawab siswa dapat dilakukan dengan mengubah perspektif siswa. Perspektif seseorang ini juga dapat diubah melalui peraturan-peraturan yang diterapkan. Jadi siswa bisa berubah dengan terbiasa melakukan sikap tersebut.
5. Menemukan tujuan dan semangat untuk berubah	Seorang siswa mempunyai semangat dan tujuan untuk menjadi lebih baik lagi dalam belajar dengan cara mengingat orang tuanya ketika dia malas untuk belajar dan mengerjakan tugasnya.	Tujuan dan semangat yang dimiliki oleh seseorang ini tidak hanya didapatkan dari guru saja. Tujuan untuk berubah dan semangat yang dimiliki bisa juga berasal dari orang tua.
6. Memberikan	Pada saat pelajaran	Pemberian motivasi ini

motivasi kepada siswa	berlangsung, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk berubah menjadi lebih baik lagi dalam hal bertanggung jawab. Ketika ada siswa yang tidak segera berangkat ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah, maka guru menegur dan memberi motivasi.	ditujukan untuk perubahan sikap tanggung jawab siswa. dengan guru sering memberikan motivasi dan saran-saran maka siswa akan terdorong untuk menjadi lebih baik lagi.
7. Membangun hubungan yang mendukung	Guru mata pelajaran IPS ketika masuk kelas sering memberikan nasihat kepada siswa untuk menjadi lebih baik lagi. hal ini digunakan untuk menjalin hubungan yang baik antara guru dengan siswa.	Dengan adanya hubungan yang baik maka siswa akan lebih terbuka dan mudah untuk diubah menjadi lebih baik lagi.
8. Perubahan dijadikan sebuah peluang untuk merubah siswa menjadi orang yang lebih baik lagi.	Mahesa, siswa kelas VII A yang menjadi ketua kelas di semester 2 ini sudah mulai merubah sikap tanggung jawabnya menjadi lebih baik lagi. Dia merasa bahwa menjadi ketua kelas itu harus bisa bertanggung jawab. Selain itu harus memberi contoh yang baik bagi teman-temannya.	teman merupakan faktor yang dapat merubah seorang anak untuk berubah lebih baik lagi. Dengan memberi siswa tanggung jawab sebagai ketua kelas maka akan merasa bahwa dirinya sebagai contoh bagi teman-teman yang lainnya.

Siswa di MTs Sunan Giri Prigen mempunyai beberapa karakter yang berbeda-beda. Dengan demikian guru-guru di MTs Sunan Giri juga harus mengajarkan dengan cara yang berbeda juga. Cara internalisasi sikap tanggung jawab yang digunakan di sekolah ini beragam. Mulai dari pemberian nasihat ketika di kelas, pemberian motivasi ketika di dalam kelas, pemberian hukuman, pemberian contoh langsung, dan menegur siswa yang melakukan kesalahan.

Selain beberapa metode diatas, guru IPS MTs Sunan Giri Prigen juga menggunakan perencanaan pembelajaran sebagai metode internalisasi sikap tanggung jawab. Desain pembelajaran merupakan kegiatan yang penting untuk dilaksanakan sebelum guru melaksanakan aktivitas pembelajaran di kelas. Desain sistem pembelajaran terdiri atas empat komponen yang memiliki hubungan fungsional antara materi pembelajaran, kompetensi, pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Jadi, pendidik disini harus mampu merencanakan desain pembelajaran yang paling tepat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan karakter peserta didik.

Teori manajemen mengajarkan bahwa setiap kegiatan apabila direncanakan dengan baik maka akan membawa hasil yang baik pula. Demikian pula pembelajaran yang bermuatan karakter, apabila direncanakan dengan baik, hasilnya akan optimal. Banyak kalangan menyebut bahwa kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa.¹⁰² Sudah jelas bahwa, ketika guru tidak mampu merencanakan pembelajaran dengan baik, maka dalam pelaksanaannya pun tidak akan berjalan dengan teratur, dan pasti juga akan berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik.

Dalam perencanaan pembelajaran, nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam mata pelajaran perlu dilakukan dengan cara mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus. Silabus dapat untuk

¹⁰² Ibid, hlm. 69

memperjelas mengenai kompetensi apa yang harus dimiliki, sumber mana yang harus ditanamkan serta bagaimana cara mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut.¹⁰³

Dari hal yang telah dijelaskan di atas, MTs Sunan Giri Prugen telah melaksanakan internalisasi sikap tanggung jawab yang diintegrasikan terhadap mata pelajaran IPS. Pada silabus yang disusun oleh guru IPS, mencakup kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator pencapaian, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Namun kalau hanya silabus saja belum cukup. Perencanaan pembelajaran yang baik harus ditunjang dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggambarkan bagaimana proses belajar itu berlangsung supaya pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.¹⁰⁴ RPP merupakan pengembangan dari silabus yang memuat pelaksanaan serta langkah-langkah pembelajaran. Dalam RPP dijelaskan langkah-langkah pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang mencakup 5 M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan) dan yang terakhir kegiatan penutup. Langkah-langkah pembelajaran tersebut diaplikasikan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimana RPP juga diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter berdasarkan materi bahan ajar atau tema dalam pembelajaran. Sesuai dengan RPP yang terlampir, karakter yang akan diterapkan oleh guru IPS disini adalah sikap tanggung jawab.

¹⁰³ Ibid, hlm 69

¹⁰⁴ Ibid, hlm. 70.

Jadi pada tahap ini, silabus, RPP dan bahan ajar disusun dan dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/ berwawasan pendidikan karakter dengan cara mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalkannya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasikannya nilai-nilai.¹⁰⁵ Dari hal di atas telah diketahui bahwa guru IPS MTs Sunan Giri Prigen sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.

Maka dari itu, pada pelaksanaan pembelajaran, dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan.¹⁰⁶ Jadi, ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, guru mata pelajaran IPS ini menyisipkan karakter-karakter yang sesuai dengan materi yang dipelajari dan metode yang digunakan selama proses belajar berlangsung. Seperti dalam pembelajaran IPS terpadu, bagaimana seseorang agar tidak melakukan penyimpangan sosial, yaitu dengan menumbuhkan jiwa tanggung jawab yang tinggi dan kesadarannya sebagai makhluk sosial, supaya mau mematuhi segala

¹⁰⁵ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 225

¹⁰⁶ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 229.

norma/aturan yang ada di lingkungannya dan bisa hidup berdampingan dengan masyarakat sekitarnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sebagaimana yang termuat dalam RPP, guru menerapkan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran tertentu yang efektif dan sesuai dengan tema yang akan diajarkan. Strategi pembelajaran yang digunakan meliputi model, metode, dan pendekatan. Dalam proses pembelajaran, tingkat pemahaman antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda-beda, demikian juga karakter mereka juga berbeda-beda. Maka dari itu, guru disini berusaha mengkondisikan kelas supaya pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan guru juga berusaha bisa memahami masing-masing karakter siswanya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru IPS mempunyai cara tersendiri agar pembelajarannya berjalan dengan maksimal. Untuk membangkitkan daya tarik siswa, guru memancing pengetahuan siswa dengan mengaitkan materi pada suatu fenomena yang menarik. Sehingga siswa akan fokus memperhatikan, kemudian selama pembelajaran berlangsung, guru juga memperlihatkan gambar yang menarik yang berhubungan dengan tema pembelajaran. Metode yang digunakan pun sangat variasi, mulai dari ceramah, diskusi, discovery learning, Tanya jawab, make a match, dan lain-lain.

Dari data yang diperoleh peneliti di lapangan, terdapat nilai pendidikan karakter yang dikembangkan pada mata pelajaran IPS kelas VII. Nilai pendidikan karakter yang dikembangkan yaitu, sikap Tanggung Jawab. Tanggung Jawab adalah sikap seseorang dalam bertindak selalu disertai dengan

pertimbangan akal yang matang, karena dia harus siap menanggung resiko atas segala perbuatannya. Ia jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, tidak pengecut dan mandiri.

B. Dampak dari internalisasi sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran IPS terhadap peserta didik di MTs Sunan Giri Prigen

Beberapa metode telah digunakan di MTs Sunan Giri Prigen dalam internalisasi sikap tanggung jawab melalui mata pelajaran IPS. Dengan metode-metode yang telah digunakan akan memperoleh hasil atau wujud. Hasil tersebut dapat terlihat dari sikap siswa-siswi MTs Sunan Giri Prigen.

Menurut Dunn yang dikutip Baharuddin cara internalisasi sikap sosial kepada siswa harus direncanakan terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan ada berbagai macam karakter yang dimiliki oleh siswa. ada beberapa anak yang dapat dengan mudah belajar melalui kelompok, sendiri, ataupun dengan bimbingan yang diberikan oleh guru.¹⁰⁷

Sependapat dengan Dunn, peneliti menemukan bahwa metode yang digunakan oleh guru-guru beragam. Hal ini untuk memahami karakter peserta didik yang beragam pula. Selain hal tersebut, guru juga telah mempersiapkan terlebih dahulu dengan cara membuat RPP.

Siswa di MTs Sunan Giri Prigen sudah terlihat mampu dalam bertanggung jawab dalam tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil

¹⁰⁷ Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 189.

pengamatan guru mata pelajaran IPS, siswa sudah mampu menunjukkan sikap dan perilaku tanggung jawab sesuai yang ditargetkan.

Menurut E mulyasa suatu tindakan menerima kebutuhan dan melakukan tugas dengan sebaik-baiknya telah dapat dikatakan tanggung jawab. Seseorang yang bertanggung jawab melakukan kewajibannya dengan sepenuh hati.¹⁰⁸

Dalam hal tersebut tanggung jawab siswa di MTs Sunan Giri Prigen menurut E. Mulyasa sudah bisa dikatakan baik. Karena tanggung jawab siswa di MTs Sunan Giri Prigen ini sudah dilakukan dengan baik dan sepenuh hati. Tanggung jawab yang dimaksudkan yakni tentang tugas yang diberikan dan tentang peraturan sekolah. Bentuk tanggung jawab yang ditanamkan di MTs Sunan Giri Prigen tidak hanya melalui pembelajaran di dalam kelas saja, melainkan juga di luar kelas.

Untuk perkembangan sikap tanggung jawab siswa di lingkungan madrasah sudah cukup bagus, dari tahun ke tahun sudah ada banyak perkembangan. Siswa MTs Sunan Giri Prigen sudah mampu menerapkan sikap tanggung jawab. Hal ini terlihat dari sikap dan perilaku siswa dalam kebiasaan kesehariannya di lingkungan sekolah. Mereka melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pelajar dengan baik, dengan kesadarannya mentaati tata tertib yang ada di madrasah.

Jadi, untuk internalisasi sikap tanggung jawab itu tidak cukup hanya diberikan di dalam kelas saja. Untuk pengaplikasiannya pasti akan melibatkan

¹⁰⁸ E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: Rosda, 2007), hlm. 216.

segala aktifitas yang ada di lingkungan sekolah. Untuk melihat hasilnya pun tentu saja tidak bisa dilihat dalam waktu yang singkat, karena penginternalisasian sikap tanggung jawab itu butuh suatu proses agar bisa menjadikan peserta didik yang berkarakter. Maka dari itu, peran guru dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada peserta didik sangatlah besar.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan guru untuk melakukan internalisasi sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran IPS di MTs Sunan Giri Prigen adalah: a) Metode ceramah, b) Metode diskusi, c). Metode pemberian tugas atau pemberian PR kepada siswa, d). Metode proyek, e). Model pembelajaran berbasis masalah (problem solving) f). Pemberian keteladanan atau contoh sikap kepada siswa, teguran atau nasehat dan pengkondisian kepada siswa yang dapat diberikan baik di dalam kelas maupun diluar kelas, g) pemberian hukuman dan sanksi untuk siswa yang tidak melaksanakan tugasnya yang diharapkan dapat memberikan efek jera.
2. Dampak yang diperoleh dari adanya internalisasi sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran IPS di MTs Sunan Giri Prigen adalah: a) Siswa sudah mampu menunjukkan sikap dan perilaku tanggung jawab sesuai dengan yang ditargetkan, b) kebersihan lingkungan madrasah yang semakin bersih, karena sikap tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekolah, siswa tidak lagi membuang sampah sembarangan, c) siswa sudah mampu melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik, seperti kegiatan mengaji Al-quran di pagi hari sudah tidak perlu lagi menunggu perintah

guru, d) siswa semakin rajin melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di masjid tanpa harus menunggu perintah dari guru, e) siswa sudah lebih rajin dalam mengerjakan tugas dan PR dari guru.

B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Sekolah lebih meningkatkan internalisasi sikap tanggung jawab, sehingga mampu menghasilkan generasi muda yang lebih berkualitas dalam sikap tanggung jawab. Selain itu sekolah mengajak orang tua untuk bersama-sama dalam membina sikap tanggung jawab anak agar terbentuk pribadi yang mempunyai kualitas baik.
2. Siswa hendaknya lebih menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. serta dapat meningkatkan sikap kejujuran dalam diri siswa. selain itu siswa juga harus lebih selektif lagi dalam memilih teman sebaya. Dalam lingkungan sekitarpun siswa juga harus lebih dapat memilih contoh yang bagi dirinya.
3. Diharapkan lembaga ini dapat terus menghasilkan output yang hebat, sehingga terwujudnya insan yang dipercaya karena islami dan dipilih karena prestasi, sesuai dengan visi MTs Sunan Giri Prigen.

DAFTAR RUJUKAN

- Ary H. Gunawa. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Consuelo G Sevilla, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Djaljoeni. 1985. *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni.
- Durotin Nasikhah, “*Internalisasi Nilai Kewirausahaan Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VII di SMP Miftahul Huda Blitar*”. Skripsi. Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Reinventing Human Character. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2002. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Helma Dwi Utami, “*Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V (Studi Kualitatif Di SDN Telaga Asih 04 Cikarang Barat)*” Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan

Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta tahun 2011.

Herlina Nensy, *“Internalisasi Sikap Sosial Dalam Proses Pembelajaran IPS di MTs AL-Maarif 01 Singosari Malang.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015.

Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif Dan Kualitatif.* Jakarta: Gaung Persada Press.

M. Yunus Firdaus. 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial.* Logung Pustaka.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penulisan Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Bandung: Rosdakarya.

Permendikbud No 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Supriya. 2009. *Pendidikan IPS.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian.* Bandung: Mandar Maju.

Sugiyono. 2010. *Metode Penulisan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D.* Jakarta: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. 2004. *Metodologi Penulisan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*.

Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Udin s, Winataputra, dkk. 2009. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta:

Universitas Terbuka.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

A. Guru IPS Kelas VII

1. Bagaimana pembelajaran IPS pada kelas VII di MTs Sunan Giri Prigen?
2. Berapa jam mata pelajaran IPS yang diajarkan di kelas VII dalam seminggu?
3. Apakah Ibu sudah menanamkan pendidikan karakter di dalamnya?
4. Apa saja pendidikan karakter yang Ibu tanamkan di dalam pembelajaran IPS?
5. Apakah Ibu sudah menanamkan sikap tanggung jawab pada siswa kelas VII?
6. Bagaimana perencanaan pengintegrasian sikap tanggung jawab melalui pembelajaran IPS di kelas VII?
7. Bagaimana pelaksanaan pengintegrasian sikap tanggung jawab melalui pembelajaran IPS di kelas VII?
8. Bagaimana strategi Ibu dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada peserta didik?
9. Apa saja metode yang Ibu gunakan dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada peserta didik?
10. Media apa saja yang Ibu gunakan dalam pembelajaran IPS kelas VII?
11. Apakah ada kendala dalam menanamkan sikap tanggung jawab?
12. Bagaimana cara menanggulangi kendala tersebut?

13. Terkait dengan sudah dilaksanakannya internalisasi sikap tanggung jawab di MTs Sunan Giri Prigen ini, bagaimana hasil yang terlihat pada sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah?
14. Apakah siswa sudah menerapkan nilai-nilai sikap tanggung jawab dalam kesehariannya di lingkungan sekolah?
15. Bagaimana perkembangan kepribadian siswa kelas VII MTs Sunan Giri Prigen?

B. Kepala Sekolah/Waka Kurikulum

1. Sejak kapan sekolah MTs Sunan Giri Prigen menanamkan sikap tanggung jawab?
2. Bagaimana upaya sekolah agar internalisasi sikap tanggung jawab di MTs Sunan Giri Prigen bisa berjalan dengan baik?
3. Apakah Bapak pernah mensosialisasikan terkait internalisasi sikap tanggung jawab dalam kegiatan rapat sekolah?
4. Bagaimana perkembangan karakter siswa di sekolah ini dari adanya internalisasi sikap tanggung jawab?
5. Apakah ada kendala atau kesulitan dalam pelaksanaan internalisasi sikap tanggung jawab di sekolah ini?
6. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala tersebut?

C. Peserta didik MTs Sunan Giri Prigen

1. Apakah anda sudah tau apa itu internalisasi?
2. Apakah guru-guru yang ada di MTs Sunan Giri Prigen ini terutama guru IPS sudah menerapkan internalisasi sikap tanggung jawab pada siswa?
3. Bagaimana bentuk-bentuk sikap tanggung jawab yang ditanamkan pada siswa?
4. Setelah menerima internalisasi sikap tanggung jawab, apakah anda tertarik untuk mengimplementasikan dalam kehidupan anda?
5. Apakah ada kesulitan dalam mengimplementasikannya?

Lampiran II: Laporan Observasi

Tanggal	Tujuan	Keterangan
15-04-2017	Observasi terkait perangkat perencanaan pembelajaran	- Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru terlebih dahulu membuat silabus dan RPP.
17-04-2017	Observasi pada proses pembelajaran di kelas (KBM dengan metode proyek)	Guru melaksanakan kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> - Ketika masuk kelas, siswa juga dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an bersama-sama. - Pendahuluan (salam, berdoa, absensi, menanyakan kabar, mengingatkan pada materi yang dibahas sebelumnya, dan menyampaikan tujuan pembelajaran saat itu). - Inti (guru menggunakan metode discovery learning untuk melihat sejauh mana peserta didik menguasai materi). - Penutup (guru memberikan umpan balik pada siswa, guru memberikan penugasan pada akhir proses pembelajaran, guru menyampaikan topik yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, guru menutup pelajaran dengan doa).
27-04-2017	Observasi pada proses pembelajaran di kelas (KBM dengan metode discovery learning)	Guru melakukan kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> - Ketika masuk kelas, siswa juga dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an bersama-sama. - Pendahuluan (salam, berdoa, absensi, menanyakan kabar, mengingatkan pada materi yang dibahas sebelumnya, dan menyampaikan tujuan pembelajaran saat itu). - Inti (guru menggunakan ceramah dengan menunjukkan gambar sesuai tema pembelajaran, guru memberi motivasi atau nasehat, dan

		<p>menegur siswa ketika ada yang melakukan kesalahan, guru membagi kelompok, siswa diajak berdiskusi, siswa diberi kesempatan untuk mengamati, bertanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Kalau sekiranya sudah capek, guru menyelingi pembelajaran dengan candaan).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penutup (guru memberikan umpan balik pada siswa, guru memberikan penugasan pada akhir proses pembelajaran, guru menyampaikan topik yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, guru menutup pelajaran dengan doa). - Untuk menilai karakter siswa belum ada penilaian tersendiri, dengan kata lain penilaian masih jadi satu dengan penilaian yang biasa dilakukan oleh guru pada awal, proses, dan akhir pembelajaran.
28-04-2017	Observasi di lingkungan madrasah	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan jumat bersih yang dilakukan rutin dengan bergantian oleh tiap-tiap kelas.
29-04-2017	Observasi terkait pengembangan karakter dan penanaman sikap tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> - Kerjasama antar siswa dan rasa peduli mereka bagus - Siswa mengucap salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan gurunya - Banyak siswa yang sudah bisa tanggung jawab dengan mematuhi tata tertib sekolah yang ada - Siswa menata tempat parkir dengan rapi - Lingkungan madrasah bersih atas dukungan siswa yang membuang sampah di tempatnya - Siswa yang melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah

		<ul style="list-style-type: none"> - Prosentase siswa yang terlambat sekitar 20 siswa - Hukuman untuk siswa yang melanggar bersifat mendidik (lari-lari dengan istilah berolahraga, membersihkan lingkungan sekolah, dan hafalan surat-surat pendek).
--	--	---



Lampiran III: Kondisi Obyektif MTs Sunan Giri Prigen**1. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

No	Nama Guru	L/P	Jabatan
1.	Ahmad Hilmi,S.Psi.	L	Kepala Madrasah
2.	Rochmat	L	Guru
3.	Nur Kholis,S.Ag	L	Guru
4.	Fadjar Sarwoadi, S.Pd	L	Guru
5.	Umi Hanik, S.Pd	P	Guru & WaKa Kesiswaan
6.	Alfi Qomariyah,S.Pd	P	Guru & WaKa Kurikulum
7.	Gunawan, S.Pd	L	Ka. TU
8.	Lely Saidah Al-Aslamiyah, M.Pd	P	Guru
9.	Alex Adi Saputra,S.Pd	L	Guru
10.	Ismatul Khamdana	P	Guru
11.	Zainul Munir, S.S	L	Guru
12.	Mariyah Ulfah, S.Ag	P	Guru
13.	Supriyadi, S.Pd.I	L	Guru
14.	Hindun Abd. Rohim, SE	P	Guru
15.	Nur. Muh. Idrus Al Busthomy	L	Guru
16.	Muhammad Mahmud, S.Pd	L	Guru
17.	Ririn Rakhmawati, S.Si	P	Guru
18.	Eka Nur Safitri	P	Guru & Staf TU
19.	Wijayanto	L	Guru & Staf TU
20.	Chanifatul Izzah, S.Sos	P	Guru

2. Data Siswa

Kelas/Tahun	2014/2015			2015/2016			2016/2017		
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
VII	27	28	55	33	24	57	29	26	55
VIII	34	19	53	25	26	51	33	21	54
IX	36	36	72	34	19	53	23	26	49
Jumlah	97	83	180	92	69	161	85	73	158

3. Data Bangunan yang Dimiliki

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas	7	Baik
2.	Ruang Kepala	1	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4.	Ruang Guru	1	Baik
5.	Ruang BP	1	Baik
6.	Ruang Wakil Kepala	1	Baik
7.	Ruang Staf	1	Baik
8.	Ruang Laboratorium Komputer	1	Baik
9.	Ruang Laboratorium IPS	1	Baik
10.	Ruang Kesenian	1	Baik

11.	Ruang Osis	1	Baik
12.	Aula	1	Baik
13.	Masjid	1	Baik
14.	Perpustakaan	1	Baik
15.	UKS	1	Baik
16.	Lapangan Basket	1	Baik
17.	Kantin	1	Baik
18.	Tempat Parkir	1	Baik
19.	Toilet	5	Baik
20.	Gudang	1	Baik

4. Kegiatan Ekstrakurikuler

- 1) Basket
- 2) Volly
- 3) Bela Diri
- 4) Palang Merah Remaja (PMR)
- 5) Pramuka
- 6) Jurnalistik dan KIR
- 7) Seni Baca Al-qur'an
- 8) Seni Hadrah dan Qosidah
- 9) English club / English Conversation
- 10) IT Club

(Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Profil MTs Sunan Giri Prigen)

Lampiran IV: Tata Tertib Siswa

TATA TERTIB SISWA
MTs.SUNAN GIRI TALANG WATUAGUNG PRIGEN

I.

NO	URAIAN PELANGGARAN	POINT
<u>KELOMPOK "A"</u>		
1	Memalsukan tanda tangan Kepala Madrasah/Wali Kelas/BP/Guru/Staf	16
2	Terlibat Perzinaa	16
3	Membawa / terlibat dengan minuman keras/obat-obatan terlarang	16
4	Merusak sarana/prasarana madrasah dalam batas yang tidak dapat di toleransi	16
5	Mencuri di lingkungan madrasah / di luar madrasah	16
6	Membawa / menyebarkan informasi yang dapat menimbulkan keresahan, termasuk membawa/membaca/melihat buku, film atau media porno lainnya.	16
7	Membawa senjata tajam yang membahayakan	16
8	Mengubah/memalsukan buku raport	16
9	Mengikuti organisasi terlarang atau kumpulan anak nakal	16
10	Menikah selama menjadi siswa madrasah	16
11	Berjudi dengan alat dan cara apapun	16
12	Tidak masuk sekolah tanpa izin selama 6 hari berturut-turut	16
<i>Jumlah Point</i>		192
<u>KELOMPOK "B"</u>		
1	Memalsukan surat ijin/surat keterangan/tanda tangan orang tua/wali murid	4
2	Berpacaran/berdua-duaan dengan lawan jenis	4
3	Membolos/keluar madraha tanpa ijin	4
4	Melindungi teman yang berbuat salah	4
5	Melompat/menerobos pagar dilingkungan madrasah	4
6	Tidak mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan oleh madrasah tanpa ijin	4
7	Mengganggu atau mengacaukan kelas pada waktu pelajaran atau jam kosong	4
8	Beriskap tidak sopan/menentang guru/karyawan	4
9	Mengotori sarana umum di madrasah (tembok, pintu, jendela, kursi, meja, dll)	4
10	Merokok pada saat masih berseragam sekolah atau tanpa memakai seragam sekolah	4
11	Memanfaatkan waktu pada saat/sebelum/sesudah kegiatan ekstrakurikuler dengan tidak semestinya	4
12	Berkelahi/main hakim sendiri	4
13	Membawa/menggunakan HP di dalam kelas	4
14	Memakai gelang, kalung, anting-anting, berambut gondrong dan atau di semir untuk siswa putra	4
15	Tidak memperhatikan panggilan madrasah	4
16	Bertindik, bertato	4
17	Tidak masuk sekolah tanpa ijin selama 3 hari berturut-turut	4
<i>Jumlah Point</i>		68
<u>KELOMPOK "C"</u>		
1	Datang terlambat masuk Sekolah	2
2	Berseragam tidak lengkap/tidak sesuai dengan ketentuan	2
3	Berhias/memakai perhiasan yang berlebihan untuk siswa putri	2

4	Memakai baju/rok transparan, ketat, rok berbelah bagi siswi putri	2
5	Makan makanan pada saat jam pelajaran	2
6	Tidak membawa buku/perlengkapan semestinya	2
7	Membuang sampah bukan pada tempatnya	2
8	Tidak mengerjakan tugas dari guru	2
<i>Jumlah Point</i>		14

II. FREKWENSI PELANGGARAN DAN SANKSI

FREKWENSI KELOMPOK PELANGGARAN			TINGKAT SANKSI	JENIS SANKSI
A	B	C		
-	1x	2x	I	Peringatan dan dicatat dalam buku pelanggaran
-	2x	4x	II	Peringatan dan membuat surat pernyataan yang ditanda tangani wali kelas
-	3x	6x	III	Peringatan dan membuat surat pernyataan yang diketahui orang tua, wali kelas, kepala madrasah
-	4x	8x	IV	Diserahkan kepada orang tua (diskors) selama 2 hari dan masuk kembali dengan diantar orang tua / wali
-	5x	10x	V	Diserahkan kepada orang tua (diskors) selama 6 hari dan masuk kembali dengan diantar orang tua / wali
1X	6x	12x	VI	Diserahkan kepada orang tua dan dipersilakan pindah madrasah / sekolah lain

**HAK DAN KEWAJIBAN PESERTA
BIMBINGAN BELAJAR KELAS IX
MTs. SUNAN GIRI**

A. KEWAJIBAN SISWA

1. Kehadiran
 - a. Siswa harus hadir di Madrasah 5 menit sebelum bimbingan belajar di mulai
 - b. Siswa harus mengisi daftar hadir bimbingan belajar
 - c. Siswa harus ijin bila tidak masuk bimbingan belajar, yang di ijinakan langsung oleh orang tua / wali murid
 - d. Siswa harus ijin bila akan meninggalkan tempat bimbingan belajar selama pelaksanaan bimbingan belajar berlangsung
 - e. Siswa harus hadir dalam pelaksanaan bimbingan belajar, sesuai dengan jadwal, dan atau ketentuan dari Guru Pembina bimbingan belajar
2. Siswa harus memiliki buku panduan bimbingan belajar yang sudah ditetapkan oleh pihak Madrasah
3. Siswa harus membawa buku / materi bimbingan belajar sesuai dengan jadwal / ketentuan dari Guru Pembina bimbingan belajar
4. Siswa harus melaksanakan tugas yang diberikan oleh Guru Pembina bimbingan belajar, baik tugas di Madrasah maupun tugas di rumah
5. Siswa harus memakai seragam sekolah selama pelaksanaan bimbingan belajar, agar tidak menyalahgunakan waktu bimbingan belajar
6. Siswa harus mengikuti semua program bimbingan belajar, termasuk semua kegiatan pretest SKL, TryOut SKL dan Tryout umum.
7. Sesuai dengan kesepakatan antara pihak Madrasah dengan Wali murid, semua biaya ditanggung oleh wali murid sebagaimana hasil rapat wali murid tanggal 14 Desember 2013

B. HAK SISWA

1. Memperoleh buku panduan bimbingan belajar
2. Memperoleh jadwal bimbingan belajar
3. Mengikuti semua program bimbingan belajar
4. Memperoleh hasil setiap Pretest SKL, TryOut SKL dan TryOut umum
5. Mendapatkan pelayanan yang sama dari semua Guru Pembina bimbingan belajar



**ALUR TINDAKLANJUT
PELANGGARAN TATA TERTIB SISWA
MTs. NU SUNAN GIRI**



Lampiran V: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Madrasah	: MTs. NU Sunan Giri
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Kelas/Semester	: VII/ 2
Standar Kompetensi	: Memahami usaha manusia untuk mengenali perkembangan lingkungannya.
Kompetensi Dasar	: 4.1 Menggunakan peta, atlas,dan globe, untuk mendapat-kan informasi keruangan.
Alokasi Waktu	: 8 Jam pelajaran (4 x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran :

- Setelah selesai melakukan kegiatan pembelajaran, siswa dapat :
1. Mengidentifikasi perbedaan antara peta, atlas, dan Globe.
 2. Mengidentifikasi jenis-jenis peta.
 3. Mengidentifikasi bentuk-bentuk peta.
 4. Mengidentifikasi pemanfaatan peta.
 5. Mengartikan berbagai skala.
 6. Menentukan letak suatu tempat menggunakan garis lintang dan bujur.
 7. Memperagakan gerak rotasi bumi menggunakan globe.
 8. Mempergunakan indeks untuk mencari letak suatu tempat di atlas.
 9. Memperbesar dan memperkecil peta dengan bantuan garis-garis koordinat.

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian peta, atlas, dan globe.
2. Jenis peta :
 - Peta umum
 - Peta tematik (khusus)
3. Bentuk peta: - Peta datar dan - Peta timbul
4. Menentukan letak suatu tempat menggunakan garis lintang dan bujur.
5. Memperagakan gerak rotasi bumi menggunakan globe.

6. Penggunaan indeks dan daftar isi pada atlas.
7. Skala peta:
 - Skala angka
 - Skala garis
8. Memperbesar dan memperkecil peta.

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah bervariasi.
2. Diskusi
3. Inquiri
4. Tanya jawab
5. Simulasi
6. Observasi atau Pengamatan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan ke-1

- a. Pendahuluan
 - Apersepsi : Tulislah rute perjalananmu dari rumah ke sekolah !
 - Motivasi :
 - Siswa diminta untuk saling bertukar tulisan tentang rute perjalanan tersebut dengan temannya, kemudian ditanya “Mudah atau sukarakah kamu menemukan rumah temanmu dengan uraian rute perjalanan tersebut ?”
- b. Kegiatan inti
 - Guru menjelaskan materi tentang peta, dan atlas yang meliputi unsur-unsur pada peta, simbol-simbol jenis-jenis pada peta.
 - Tanya jawab.
 - Siswa mengamati sebuah peta
 - Tanya jawab tentang perbedaan antara peta dan atlas.
- c. Penutup
 - Refleksi : Siswa mengungkapkan kesan terhadap pentingnya mempelajari peta, atlas, dan globe.
 - Bersama guru, siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

2. Pertemuan ke-2

- a. Pendahuluan
 - Apersepsi : Jelaskan perbedaan peta, atlas, dan globe.
 - Motivasi : Cerita tentang pentingnya peta, atlas, dan globe sebagai sumber informasi.
- b. Kegiatan inti
 - Menentukan letak lintang dan bujur (astronomi) suatu tempat di permukaan bumi pada peta.
 - Menggunakan daftar isi pada atlas untuk mencari peta tertentu.
 - Menggunakan indeks pada atlas untuk mencari letak suatu tempat.

- Mendemonstrasikan gerak rotasi bumi menggunakan globe.
 - Tanya jawab tentang informasi geografis yang didapat dari peta, atlas, dan globe.
- c. Penutup
- Penilaian
 - Refleksi : siswa menyimpulkan manfaat peta, atlas, dan globe dalam kehidupan sehari-hari
3. **Pertemuan ke-3**
- a. Pendahuluan
- Apersepsi : Sebutkan unsur peta yang berkaitan dengan jarak
 - Motivasi : Siswa diajak keluar kelas untuk mengukur panjang dan lebar halaman sekolah, kemudian ditanyakan “Dapatkah halaman tersebut digambarkan pada kertas sesuai dengan ukuran yang sebenarnya ?”
- b. Kegiatan inti
- Tanya jawab tentang arti skala yang ada dalam peta.
 - Menghitung jarak menggunakan skala pada peta.
 - Menentukan skala peta.
 - Mengamati dan tanya jawab tentang berbagai jenis skala pada peta.
 - Tanya jawab tentang pengertian skala.
- c. Penutup
- Penilaian
 - Refleksi : Siswa membuat kesimpulan tentang manfaat skala peta
4. **Pertemuan ke-4**
- a. Pendahuluan
- Apersepsi : Jelaskan manfaat skala pada peta !
 - Motivasi : Mengamati suatu peta. Dapatkah peta tersebut diperbesar atau diperkecil.
- b. Kegiatan inti
- Menentukan peta yang akan diperbesar atau diperkecil menggunakan garis-garis koordinat yaitu peta Bali.
 - Membuat garis-garis koordinat pada peta yang akan diperbesar atau diperkecil.
 - Membuat garis-garis koordinat pada kertas kerja sesuai dengan perbesaran atau perkecilan yang diinginkan.
 - Menyalin peta dari peta asli ke kertas kerja.
 - Tanya jawab tentang unsur yang berubah dan tidak berubah dari peta setelah diperbesar atau diperkecil.
- c. Penutup
- Penilaian
 - Refleksi : Siswa menyampaikan kesan tentang kesulitan dalam memperbesar atau memperkecil peta.

E. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Peta
2. Atlas
3. Globe
4. Kertas karton atau HVS
5. Lembar Penilaian Psikomotorik
6. Buku geografi yang relevan:
 - Dra. Sri Wahyuni Utami, dkk. *Panduan Belajar Siswa Megantara IPS-Terpadu, Kelas VII Semester 2*. Surabaya : CV. MIA.
 - Ginting, Penerangan. 2004. *Geografi SLTP Jilid 1 untuk SMP Kelas VII, Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Erlangga.
 - Tim New Star : *Materi Efektif Belajar IPS Terpadu Kelas VII Semester 2*. Jogjakarta : New Star.

F. Penilaian

1. Teknik Penilaian:
 - Tes Tulis.
 - Tes unjuk kerja.
2. Bentuk Instrumen
 - Tes uraian.
 - Tes identifikasi.
 - Uji petik kerja produk
3. Soal atau instrumen:
Tes uraian :
 1. Sebutkan unsur-unsur peta dan atlas.
 2. Berikan masing-masing 2 contoh peta umum dan peta khusus!
 3. Jelaskan 2 bentuk peta!
 4. Sebutkan 3 informasi geografis dari peta !
 5. Jika di peta yang berskala 1 : 1.000.000 jarak kota A dan B adalah 5 cm, hitunglah jarak yang sebenarnya!

Tes identifikasi :

- Carilah letak Kota Surabaya pada atlas dengan menggunakan indeks!

Uji petik kerja produk :

- Buatlah peta Pulau Bali sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan yaitu
 - Bentuk peta = 20 poin
 - Kerapian = 20 poin
 - Panjangxlebar 20cm x 14 cm = 20 poin
 - Skala sesuai dengan atlas yang dipakai = 10 poin
 - Mata angin = 10 poin
 - Legenda = 10 poin
 - Garis lintang dan garis bujur = 10 poin
 - Total poin 100 poin**

Mengetahui,

Kepala MTs. NU Sunan Giri .

Pasuruan,

Guru Mata Pelajaran

Ahmad Hilmi, S.Psi

Lely Saidah Al-Aslamiyah, M.Pd

Lampiran VI: Dokumentasi

a. Dokumentasi Bersama Guru Mata Pelajaran IPS kelas VII



b. Dokumentasi Bersama Kepala Sekolah MTs Sunan Giri Prigen



c. Dokumentasi Wawancara dengan Siswa MTs Sunan Giri Prigen



d. Dokumentasi Proses Pembelajaran di Dalam Kelas





DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ainur Rosyidah
NIM : 13130150
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Dosen Pembimbing : Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA
Judul Skripsi : Internalisasi Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas VII MTs Sunan Giri Prigen

No.	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	7 November 2016	Konsultasi BAB I	
2.	21 November 2016	Konsultasi BAB II, III	
3.	20 Maret 2017	Konsultasi BAB I, II, III	
4.	19 Juli 2017	Konsultasi BAB IV, V	
5.	24 Juli 2017	Konsultasi BAB IV, V, VI	
6.	8 Agustus 2017	Konsultasi BAB I-VI	
7.	16 Agustus 2017	ACC Skripsi	

Malang, 16 Agustus 2017
Ketua Jurusan

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 19710701 200604 2 001

BIODATA MAHASISWA



Nama : Ainar Rosyidah
NIM : 13130150
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 03 Juni 1995
Fak./Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan – Jurusan Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : Dsn. Talang Ds. Watuagung
001/006 Watuagung Kec.
Prigen Kab. Pasuruan

Jenjang Pendidikan :

TK/RA : RA Al-Fitriyah Talang-Watuagung-Prigen (1998-2000)
SD/MI : MI Mambaul Khoir Talang-Watuagung- Prigen (2000-2007)
SMP/MTs : MTs Sunan Giri Talang-Watuagung-Prigen (2007-2010)
SMA/MA : MA Almaarif Singosari-Malang (2010-2013)
S1 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2013-2017)

Malang, 16 Agustus 2017

Mahasiswa

Ainar Rosyidah